

PERILAKU AGRESIF TOKOH DALAM KOMIK

ALPHA KARYA YOURI JIGOUNOV



LUSIANA NOURUDDINA

2315110412

Skripsi ini diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Prancis

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

JULI 2017

ABSTRAK

Lusiana Nouruddina. 2017. Perilaku Agresif Tokoh dalam Komik *Alpha* Karya Yuri Jigounov, Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian yang berbentuk skripsi ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai perilaku agresif bagi mahasiswa calon pendidik. Dengan memahami jenis-jenis perilaku agresif, maka calon pendidik diharapkan dapat menangani perilaku murid. Perilaku ini dapat tercermin dalam tokoh-tokoh yang ada dalam sebuah komik.

Pendekatan yang peneliti gunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif teknik analisis data Miles dan Huberman. Untuk mengetahui jenis perilaku agresif dalam komik *Alpha*, peneliti menggunakan teori dari David G. Myers, Barbara Krahe dan Shelley E. Taylor. Adapun teori yang digunakan sebagai acuan utama adalah teori agresivitas menurut Shelley Taylor yang membedakan perilaku agresif menjadi 3 jenis yaitu agresi antisosial (*antisocial aggression*), agresi prososial (*prosocial aggression*) dan agresi yang disetujui (*sanctioned aggression*).

Kutipan berupa kalimat atau percakapan yang terdapat di dalam komik tersebut dikelompokkan menurut 3 jenis agresi tersebut dan ditemukan 22 data berupa kalimat percakapan yang mengandung salah satu dari ketiga jenis perilaku tersebut. Hasil penelitian tersebut berupa 19 kutipan yang mengandung agresi antisosial (*antisocial aggression*), 2 kutipan yang mengandung perilaku agresif prososial (*prosocial aggression*), dan 1 kutipan mengandung perilaku agresif yang disetujui (*sanctioned aggression*). Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif yang dominan dalam komik *Alpha* adalah perilaku agresif antisosial (*antisocial aggression*).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya dengan menggunakan teori yang berbeda dan dapat bermanfaat sebagai salah satu sumber pengetahuan bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Prancis yang akan menjadi guru.

Kata kunci : Perilaku Agresif, Tokoh, Komik

ABSTRACT

Lusiana Nouruddina. 2017. Aggressive Behavior of Personage in Comic *Alpha* by Youri Jigounov. Essay. French Language Study Program, Faculty of Language and Arts, State University of Jakarta.

This study aims to describe the types of aggressive behavior of personage in comic *Alpha* by Youri Jigounov. This research is descriptive-qualitative, which uses the techniques of qualitative data analysis, suggested by Miles and Huberman, namely data reduction, data presentation, and conclusion.

To find the aggressive behavior in the comic, used aggressive behavior theory by Shelley E. Taylor which states that the aggressive behavior is divided into three types which is antisocial aggression (*agresi antisosial*), pro social aggression (*agresi prososial*) and the last one is sanctioned aggression (*agresi yang disetujui*).

The result shows that there is 22 sentences containing the aggressive behavior and the most of the aggressive behavior in comic *Alpha* by Youri Jigounov is antisocial aggression which is 19 sentences and 2 sentences containing the pro social aggression and just 1 sentences containing sanctioned aggression.

The results of this research can be used as a reference in promoting a deeper understanding of aggressive behavior in the world of education. In lessons, comic should be used as a medium that will help students in developing ideas on the lesson *Littérature française* and *Réception écrite*.

Key words: Aggressive behavior, Personage, Comic

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Lusiana Nouruddina
No.Registrasi : 2315110412
Program Studi : Pendidikan
Jurusan : Bahasa Prancis
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi :

PERILAKU AGRESIF TOKOH DALAM KOMIK *ALPHA* KARYA YOURI JIGOUNOV

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



Dr. Ninuk Lustyantie, M.Pd

NIP.195806211985112001

Pembimbing II



Dr. Asti Purbarini, M.Pd

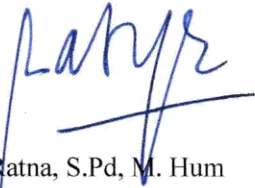
NIP. 195604071982102001

Penguji I



Dr. Sri Harini Ekowati, M.Pd
NIP. 195912141985032001

Penguji II



Ratna, S.Pd, M. Hum
NIP. 197403112005022007

Ketua Penguji



Dr. Sri Harini Ekowati, M.Pd
NIP. 195912141985032001

Jakarta, 7 Agustus 2017

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd
NIP. 196805291992032001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Lusiana Nouruddina
No. Registrasi : 2315110412
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Perilaku Agresif Tokoh dalam Komik *Alpha* Karya
Youri Jigounov.

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 17 Juli 2017



Lusiana Nouruddina

No. Reg. 2315110412

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

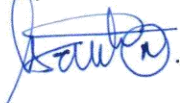
Sebagai civitas academica Universitas Negeri Jakarta saya yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Lusiana Nouruddina
No. Registrasi : 2315110412
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : PERILAKU AGRESIF TOKOH DALAM KOMIK *ALPHA*
KARYA YOURI JIGOUNOV

Demi Pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya di internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 17 Juli 2017



Lusiana Nouruddina
NIM. 2315110412

LEMBAR PERSEMBAHAN

Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan) tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). dan hanya kepada Tuhanmu lah engkau berharap. (Q.S. 94: 5-8)

RÉSUMÉ

Lusiana Nouruddina. 2017. Le Comportement Agressif du Personnage dans la Bande Dessinée *Alpha* par Youri Jigounov. Mémoire. S1. Le Département de Français, Faculté des Langues et des Arts. Université d'État de Jakarta.

Ce mémoire sous forme d'une recherche est rédigé pour obtenir le diplôme de S1 au Département de Français de la Faculté des Langues et des Arts de l'Université d'Etat de Jakarta. Le but de cette recherche est d'acquérir des données concernant le comportement agressif du personnage dans la bande dessinée *Alpha* qui est écrite par Youri Jigounov.

Le Département de Français de la Faculté des Langues et des Arts de l'Université d'Etat de Jakarta (UNJ) forme des futurs professeurs de français qui ont des compétences langagières, et ils doivent avoir la connaissance sur le comportement agressif pour qu'ils puissent comprendre et résoudre les problèmes des élèves. En plus les futurs enseignants devraient également comprendre l'état psychologique de ses élèves, en particulier à l'âge de l'adolescence et au début de l'âge adulte (15-20 ans). En général, les étudiants d'UNJ seront enseignés ce groupe d'âge.

En comprenant l'état psychologique de ses élèves, les futurs professeurs peuvent non seulement transmettre des connaissances, mais aussi d'éduquer quelqu'un pour être une meilleure personne conformément aux valeurs morales qui s'y appliquent. En connaissant les causes, les types et les effets du comportement agressif les enseignants peuvent faire face à leurs élèves mieux

quand ils agissent agressivement, et peut prévenir et minimiser l'impact causé par ce comportement.

Les étudiants du Département de français à l'UNJ sont également étudier la littérature française. Ce cours traite de la littérature de la France et d'autres pays francophones. Non seulement sur la littérature, les étudiants discutent aussi les valeurs morales dans ces œuvres. Dedans il y a les valeurs morales que l'on peut appliquer dans notre vie. Ces valeurs reflétées par des attitudes et des actions des personnages.

Les actions des personnages dans des œuvres littéraires peuvent former de bonnes actions et les mauvaises actions, dont l'une des actions c'est l'agressivité commise par les personnages de ces œuvres. En fait le comportement agressif peut être trouvée partout aussi bien dans la vie quotidienne ou dans la littérature. Ce comportement se produit à cause de déséquilibre émotionnel et de l'instinct de se battre possédé par les êtres humains.

Basée sur la théorie de Chevalier (2007 :131) qui a dit que « L'agressivité: tendance à attaquer-forme déséquilibre psychologique se traduisant par une hostilité à l'égard d'autrui » donc on peut dire que le comportement agressif est un comportement déviant. L'intention de ce comportement est de blesser une autre personne physiquement ou mentalement et détruire des objets. C'est la raison pour laquelle le comportement agressif est un mauvais comportement.

Cette recherche utilise trois théories sur le comportement agressif, c'est la théorie de David G. Myers qui se divise ce comportement en deux, premièrement c'est l'agression hostile (*hostile aggression*) et l'agression instrumentale

(*instrumental aggression*). En suite c'est la théorie de Shelley E. Taylor qui dit il y a trois types de comportement agressif, c'est l'agression antisociale (*antisocial aggression*), l'agression pro sociale (*prosocial aggression*) et l'agression approuvée (*sanctioned aggression*). La dernière c'est la théorie de Barbara Krahe (harcèlement, harcèlement basé sur l'éthnicité et la politique, la violence collective, la violence du gang et l'assassinat). Mais cette recherche utilise la deuxième théorie par Taylor comme la théorie principale.

Cette théorie se divise le comportement agressif en trois basée sur le personnage qui parle. Par exemple pour l'agression antisociale (*antisocial aggression*) caractérisé par des conversations entre des criminels, l'agression pro sociale caractérisé par des conversations de la police, et l'agression sanctionnée réalisé par des personnes faisant un comportement agressif dans certaines situations. Le comportement agressif se caractérise également par l'utilisation de mots injektive ou les mots grossiers comme merde, putain, zut, etc. et les mots de menaces et d'accusations et de calomnies.

La violence est une forme du comportement agressif, soit la violence physique, soit la violence verbale. En plus de la violence physique, la violence verbale est également une forme de comportement agressif, comme la calomnie, la diffamation, les ragots, etc. En plus de la violence verbale et non verbale (physique), il existe encore certaines formes de comportements agressifs qui se produisent souvent, comme la destruction de choses, le mensonge et d'autres actes qui visent à blesser quelqu'un ou quelque chose.

Le comportement agressif se trouve partout à la fois dans la vie réelle et dans un personnage dans un œuvre littéraire ou dans la BD par exemple. La figure lui-même est l'un des éléments intrinsèques qui construisent une histoire. En plus le personnage est l'un des éléments de constructeur d'une histoire, le caractère est aussi un messenger pour transmettre les valeurs morales par l'auteur. Par conséquent, le rôle d'un personnage dans une histoire est très important, car cet élément devient un outil pour montrer des comportements déviants, en particulier la violence qui se passe réellement dans la vie quotidienne.

D'après Bourneuf dan Ouellet (1981: 150) « *Le personnage de roman, comme celui de cinéma ou celui de théâtre, est indissociable de l'univers fictif auquel il appartient: hommes et choses* » donc comme un personnage dans le roman, le personnage dans une bande dessinée ne peut pas être séparé du monde dans lequel il est venu, ce monde de fiction, même comme un personnage dans un film ou un personnage dans le théâtre, un personnage sera quelqu'un ou quelque chose.

Dans une bande dessinée, il y a aussi plusieurs types de personnage tels que l'antagoniste, le protagoniste, et les seconds rôles. Et dans la BD *Alpha* créée par Youri Jigounov il y a quelque personnage important comme Alpha, Assia Donkova, Igor et Arkadi Bogdanov et Sheena Ferguson. Mais il existe encore d'autres personnages qui montrent le comportement agressif dans cette bande dessinée.

L'un d'œuvres intéressants d'aujourd'hui c'est la bande dessinée ou la BD. La BD est une forme de fiction qui est intéressant à lire par tous les groupes d'âge.

En effet, l'histoire d'une bande dessinée composée d'images et les conversations sont séparées par des panneaux et arrangé pour devenir une histoire. La marque d'une bande dessinée est les images est également équipé d'une conversation à bulles entre les personnages qui sont destinés à faciliter la compréhension de l'histoire de la bande dessinée elle-même.

Les personnages dans une bande dessinée peuvent être examinés par la recherche d'actions et par l'explication de l'auteur (récit), et également par la situation qui se produit et à travers des dialogues et bien sûr les images dans la BD. Ainsi, il peut être récupéré types d'agressivité sur le personnage dans une bande dessinée d'aventure *Alpha* par Youri Jigounov.

Alpha est une série BD créée par Youri Jigounov et publié en 1996 par l'éditeur Le Lombard. Il se compose de 12 éditions et sa 13e édition sera publiée en Octobre 2017. *Alpha* raconte l'histoire du personnage principal, nommé Alpha qui est un agent secret des États-Unis (CIA). Dans chaque édition raconte la vie d'Alpha et son travail comme un agent secret et sa mission dans des endroits différents. En outre, dans chaque mission, il doit faire face à une variété de problèmes et de mystères à résoudre, en plus de ce qu'ils ont aussi de rencontrer des ennemis dangereux.

Ce travail est une recherche descriptive qualitative en utilisant la technique d'analyse de donnée par Miles et Huberman (1992 : 16) étant composée de trois activistes principales ce sont 1). La réduction des données, 2). La présentation des données, et 3). La conclusion. D'abord, on fait la réduction de donnés, le chercheur sélectionne les citations qui montrent le comportement agressif.

Ensuite, Les citations qui le montrent sont catégorisées selon trois types du comportement agressif. On arrive ensuite à la présentation de données. A cette étape, les données sont présentées sous forme de table. Et puis, le chercheur décrit les données qui existent dans la table d'analyse. Et le dernier, le chercheur tire la conclusion sur ces données.

Les données de cette recherche sont les phrases de conversation ou le dialogue entre les personnages, les deux protagonistes principaux personnages, antagonistes, ainsi que d'autres personnages supplémentaires. Les dialogues utilisés ceux qui contiennent le comportement agressif verbalement. Dans la bande dessinée *Alpha* a trouvé beaucoup de phrases qui contiennent un comportement violent ou agressif verbalement qui est généralement caractérisée par les mots invective comme merde, putain, zut, stupide, etc. En outre, il y a aussi des mots menaçants et d'autre type de la violence verbale. Les phrases ont ensuite été analysées par des types d'agression en regardant les personnages, la situation et le but de la conversation.

Basée sur la théorie trouvée 22 phrases contenant des types de l'agressivité. Les résultats c'est qu'il y a 19 phrases contenant l'agression antisociale (*antisocial aggression*), 2 phrases contenant l'agression pro sociale (*prosocial aggression*) et 1 phrase contenant l'agression approuvée (*sanctioned aggression*). Le type le plus nombreux dans ce travail c'est le comportement agressif antisocial. Ce comportement est une sorte d'agression qui a l'intention blesser l'autre personne, que ce soit physiquement ou verbalement. Types de l'agression antisociale

(*antisocial aggression*) est le type le plus fréquente dans la vie quotidienne comme décrit dans cette BD.

On espère que le résultat de cette recherche serait utile pour des recherches suivantes. Et puis, l'analyse de la bande dessinée *Alpha* pourrait enrichir les connaissances chez les étudiants futurs enseignants et également les professeurs surtout sur le comportement agressif. Finalement, il est souhaitable que cette recherche soit utile pour l'apprentissage de la langue française à l'Université d'État Jakarta, surtout pour les étudiants qui voudraient devenir l'enseignant.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas berkat rahmat, pertolongan dan kemudahan-Nya penulis dapat menyelesaikan pembuatan skripsi ini.

Dengan segala hormat penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Ninuk Lustyantie, M.Pd., dosen pembimbing bidang materi dan Ibu Dr. Asti Purbarini, M.Pd., dosen pembimbing bidang metodologi atas perhatian dan bimbingannya yang bermanfaat, saran dan kritiknya yang membangun serta telah bersedia meluangkan waktunya yang berharga untuk mengarahkan penulis selama proses pembuatan skripsi.

Kepada Ibu Dra. Dian Savitri, M.Pd., selaku koordinator Prodi Bahasa Prancis dan Bapak Subur Ismail, M.Pd, selaku pembimbing akademik, Ibu Dr. Sri Harini Ekowati, M.Pd dan Ibu Ratna, S.Pd, M. Hum selaku penguji, juga seluruh dosen pengajar yang telah memberikan banyak dukungan sepanjang masa studi penulis hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Tuti Sartika yang telah membantu penulis dalam hal administrasi dan tidak lupa kepada seluruh karyawan FBS.

Teruntuk orang tua tercinta, ucapan terima kasih saja tidak cukup untuk mengungkapkan rasa syukur penulis memiliki kalian di dunia ini. Kepada kakak dan adik penulis, abang Miftah dan kak Retno, terima kasih telah mendukung penulis juga

kepada Dicky dan Rusli, yang selalu memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan studi penulis di Prodi Pendidikan Bahasa Prancis.

Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman tersayang, Amelia, Arista, Dita, Icha, Maryam, Reny, Viniesa, Selvia, Febby, Arranti, Meyliana, Yuli, Dara, Wuri, Erdina, Mawar, Adel, juga kepada teman-teman angkatan 2011 *Les Pendus* atas bantuan dan dukungan yang kalian berikan selama masa perkuliahan. Terakhir tetapi tidak kalah penting, terima kasih kepada Indri, Anggi, Pipit, Mutia dan Nelly, meskipun berbeda program studi kalian tetap memberikan bantuan dan semangat kepada penulis.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah maupun belum disebutkan di atas semoga selalu dilimpahi keberkahan oleh Allah SWT. Besar harapan penulis agar penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak penulis harapkan.

Jakarta, Juli 2017

LN

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|----------------|
| ABSTRAK | i |
| ABSTRACT | ii |
| RÉSUMÉ | iii |
| KATA PENGANTAR | x |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| DAFTAR TABEL | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Fokus dan Subfokus Penelitian..... | 6 |
| C. Rumusan Masalah..... | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 6 |
| BAB II KERANGKA TEORI | |
| A. Deskripsi Teoretis..... | 8 |
| A.1. Perilaku Agresif..... | 8 |
| A. 1.1. Jenis Agresivitas Menurut David G. Myers..... | 13 |
| A. 1.2. Jenis Agresivitas Menurut Shelley E. Taylor..... | 16 |
| A. 1.3. Jenis Agresivitas Menurut Barbara Krahe..... | 20 |
| A.2. Tokoh..... | 26 |
| A. 2.1. Dilihat dari segi peranan tokoh..... | 29 |
| A. 2.2. Dilihat dari fungsi penampilan tokoh..... | 30 |
| A. 2.3. Dilihat dari segi perwatakan tokoh..... | 31 |

| | |
|---|----|
| A. 2.4. Dilihat dari perkembangan perwatakan tokoh..... | 32 |
| A. 2.5. Dilihat dari pencerminan tokoh..... | 32 |
| A.3. Komik..... | 34 |
| A. 3.1. Komik <i>Alpha</i> | 36 |
| B. Penelitian Yang Relevan | 39 |
| C. Kerangka Berpikir | 40 |

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

| | |
|---------------------------------|----|
| A. Tujuan Penelitian..... | 43 |
| B. Lingkup Penelitian | 43 |
| C. Waktu dan Tempat | 43 |
| D. Prosedur Penelitian | 44 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 45 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 46 |
| G. Kriteria Analisis..... | 46 |

BAB IV HASIL PENELITIAN

| | |
|-----------------------------------|----|
| A. Deskripsi Data | 48 |
| A. 1. Tokoh..... | 49 |
| B. Interpretasi Data..... | 56 |
| B. 1. Jenis Perilaku Agresif..... | 57 |
| C. Keterbatasan Penelitian..... | 74 |

BAB V PENUTUP

| | |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 75 |
|--------------------|----|

| | |
|----------------------------|-----------|
| B. Implikasi..... | 77 |
| C. Saran..... | 78 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 80 |
| LAMPIRAN..... | 83 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|--|----------------|
| LAMPIRAN..... | 83 |
| <i>ALPHA 1: L'ECHANGE.....</i> | 84 |
| <i>ALPHA 2: CLAN BOGDANOV.....</i> | 85 |
| <i>ALPHA 3: LE SALAIRE DES LOUPS.....</i> | 86 |
| <i>ALPHA 4: LA LISTE.....</i> | 87 |
| <i>ALPHA 5: SANCTIONS.....</i> | 88 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|----------------|
| TABEL 3.1 TABEL ANALISIS DATA..... | 45 |
| TABEL 4.1 TABEL ANALISIS PERILAKU AGRESIF | 53 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang membutuhkan sosok manusia lain dalam kehidupannya. Mereka menggunakan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi satu dengan lainnya agar dapat melangsungkan kehidupan. Dalam proses interaksi dan komunikasi ini kadang kala terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya perselisihan, pertengkaran maupun perkelahian. Bila dibiarkan terus berlanjut, masalah dalam proses komunikasi tersebut dapat memicu perselisihan yang lebih besar dan mengakibatkan munculnya perilaku agresif dari seorang manusia kepada manusia lainnya.

Perilaku agresif dapat muncul jika seseorang berada dalam kondisi terdesak dan membuatnya ingin melawan suatu keadaan ataupun orang lain. Hal ini disebabkan oleh adanya insting berkelahi (*fighting instinct*) yang dimiliki oleh manusia. Perlawanan ini dapat berupa tindakan-tindakan yang menyakiti perasaan maupun melukai fisik seseorang. Tindakan menyakiti atau melukai ini disebut juga perilaku agresif sesuai dengan pernyataan bahwa agresi merupakan perilaku melukai orang lain (Widyastuti, 2014: 115).

Dewasa ini perilaku agresif dan dampaknya yang sangat merugikan telah banyak terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Agresivitas tersebut terjadi dimana

saja di sekitar kita dan dilakukan oleh hampir semua golongan umur, baik orang dewasa, remaja, maupun anak-anak usia sekolah. Perilaku agresif yang paling sering dilihat dalam kehidupan sehari-hari adalah kekerasan di tempat belajar, contohnya di sekolah atau universitas.

Sebagai calon pendidik dan pengajar, mahasiswa Program Studi (Prodi) Pendidikan Bahasa Prancis di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dalam masa perkuliahannya mendapatkan beberapa mata kuliah yang mengajarkan tentang kondisi dan perkembangan psikologis seseorang terutama pada usia-usia remaja dan awal dewasa (15-20 tahun). Umumnya mahasiswa UNJ nantinya akan mengajar siswa-siswa SMA dari golongan usia tersebut. Oleh karena itu para calon pengajar ini harus dapat memahami kondisi psikologis para siswanya.

Selain mempelajari mata kuliah yang khusus membahas psikologi yaitu mata kuliah Psikologi Perkembangan, Prodi Pendidikan Bahasa Prancis juga memberikan mata kuliah *Littérature française*. Mata kuliah ini membahas tentang karya sastra dari Prancis dan negara-negara *Francophone* lainnya. Namun selain membahas karya sastra, tujuan dari mata kuliah ini adalah mengajarkan tentang nilai-nilai moral yang patut dicontoh dari karya-karya tersebut meskipun secara tersirat.

Dengan memahami keadaan psikologis siswa-siswanya, diharapkan para calon pengajar ini tidak hanya dapat mentransfer pengetahuannya saja, tapi juga dapat mendidik seseorang menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku. Dengan mengetahui penyebab, jenis dan dampak dari perilaku agresif maka mahasiswa calon guru dapat menghadapi siswa-siswanya

dengan lebih baik ketika mereka melakukan tindakan agresif, dan bisa mencegah serta memperkecil dampak yang ditimbulkan oleh perilaku tersebut.

Perilaku menyimpang ini tentu dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan dapat juga dilakukan oleh anak remaja dalam usia sekolah. Sebagai mahasiswa calon pengajar, tentunya sangat diharapkan agar dapat memahami perilaku agresif. Hal ini dimaksudkan agar pengajar dapat mengerti perilaku siswanya dan apabila perilaku tersebut menyimpang, pengajar dapat memperbaiki sikap siswa tersebut. Karena tugas seorang pengajar bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga mendidik dan memberikan nilai moral yang baik.

Agresivitas yang dimaksudkan untuk melukai orang lain ini dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang karena perilaku agresif dapat merugikan diri sendiri juga orang lain. Perilaku ini tentunya pernah kita lihat dalam kehidupan sehari-hari baik secara langsung maupun melalui media-media seperti televisi dan koran. Selain ditampilkan dalam media-media tersebut, perilaku agresif juga dapat dilihat melalui karya sastra, misalnya dalam novel, roman dan puisi, begitu juga dalam cerita bergambar atau komik yang tergambar melalui tokoh-tokoh maupun keadaan yang terjadi dalam cerita tersebut.

Komik merupakan salah satu karya fiksi yang digemari oleh banyak orang baik tua maupun muda. Hal ini dikarenakan komik berisikan serangkaian gambar yang juga dilengkapi dengan teks berupa percakapan yang membentuk sebuah jalinan cerita sehingga lebih mudah dimengerti jalan ceritanya oleh pembaca. Umumnya komik berisi cerita yang menyiratkan kritikan, sindiran, maupun humor. Selain itu terdapat pula komik yang bercerita tentang kehidupan sehari-

hari dan percintaan. Namun banyak pula komik yang menceritakan tentang petualangan dan kisah kehidupan sehari-hari dari para tokohnya.

Perilaku agresif yang terdapat dalam sebuah komik tercermin melalui sikap dan semua tindakan yang dilakukan oleh setiap tokoh di dalamnya. Pada sebuah karya fiksi tokoh memegang peran penting karena cerita akan berpusat pada kehidupan tokoh utama dan tokoh-tokoh pendukung lainnya. Kehidupan tokoh-tokoh ini menjadi sarana pengarang untuk menyampaikan pesan moral dan amanat kepada pembacanya sesuai dengan fungsi tokoh dalam sebuah karya yakni sebagai penyampai pesan dari sebuah cerita.

Semua hal yang terjadi dan tindakan yang dilakukan oleh setiap tokoh dalam sebuah komik akan menjadi bagian penting dalam cerita komik itu sendiri. Petualangan yang dilalui oleh tokoh utama dan tokoh-tokoh pendukung lainnya inilah akan menjadi kisah dalam komik tersebut. Contohnya petualangan dan kejadian baik sehari-hari maupun kejadian luar biasa yang dialami oleh tokoh Alpha dan kawan-kawannya dalam komik *Alpha* menjadi cerita utama dalam serial komik tersebut.

Komik *Alpha* karya Youri Jigounov diterbitkan pertama kali pada tahun 1996 oleh *Le Lombart* ini diperuntukkan bagi kalangan usia dewasa. Cerita dalam komik ini berkisar tentang pekerjaan tokoh Alpha sebagai agen rahasia Amerika Serikat. Komik tentang agen rahasia dan kepolisian selalu menghadirkan cerita penuh aksi dalam memecahkan masalah dan teka-teki yang muncul dihadapan mereka. Tidak jarang dalam komik *Alpha* karya Jigounov ini tokoh utamanya yaitu Alpha beserta teman-temannya dihadapkan dengan misi-misi berbahaya dan

penuh misteri yang membuat mereka harus bersinggungan dengan penjahat. Berada dalam situasi berbahaya membuat para tokoh ini tidak jarang memperlihatkan perilaku agresif mereka.

Namun perilaku agresif ini bukan hanya ditunjukkan oleh Alpha saja, melainkan juga diperlihatkan oleh penjahat-penjahat yang ia temui selama misi. Dalam situasi seperti ini pertengkaran, perselisihan dan perkelahian dapat terjadi di antara tokoh utama atau tokoh protagonis dengan tokoh yang menghalangi protagonis atau yang sering disebut sebagai tokoh antagonis. Selain oleh kedua jenis tokoh tadi, perilaku agresif juga ditunjukkan oleh tokoh-tokoh pendukung lainnya.

Agresivitas yang dihadirkan dalam komik ini bervariasi dan sesuai dengan sasaran usia pembacanya, yaitu usia dewasa. Maka jalan cerita dalam komik ini juga cukup rumit. Selain itu komik ini juga memuat nilai-nilai moral yang dapat ditiru oleh pembacanya, misalnya nilai keberanian yang dimiliki dan dicerminkan melalui sikap dan tindakan yang dilakukan oleh Alpha dan kawan-kawannya sesama agen rahasia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka untuk memahami perilaku agresif atau agresivitas secara lebih mendalam perlu diadakan sebuah penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah komik *Alpha* karya Youri Jigounov dengan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis isi.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah penelitian ini berfokus pada perilaku agresif tokoh dalam komik *Alpha* karya Youri Jigounov. Sedangkan subfokus dari penelitian ini adalah jenis-jenis perilaku agresif tokoh dalam komik *Alpha* karya Youri Jigounov.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus yang telah dipaparkan sebelumnya, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apa saja jenis-jenis perilaku agresif tokoh dalam komik *Alpha* karya Youri Jigounov?”

D. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian tentang perilaku agresif pada tokoh dalam komik *Alpha* karya Youri Jigounov ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang perilaku agresif dan jenis-jenisnya. Selain itu penelitian ini dapat digunakan untuk membantu memahami masalah psikologi terutama perilaku agresif dalam teks-teks atau karya sastra dalam bahasa Prancis juga perilaku agresif dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan manfaat secara praktis, penelitian tentang perilaku agresif pada tokoh dalam komik *Alpha* karya Youri Jigounov diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang tipe-tipe perilaku agresif pada tokoh. Selain itu bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis penelitian ini diharapkan dapat membangkitkan dan/atau menambah minat membaca karya fiksi dalam

bahasa Prancis yang secara tidak langsung akan membantu peningkatan pemahaman teks berbahasa asing khususnya bahasa Prancis. Sedangkan bagi peneliti lain khususnya penelitian yang menggunakan sumber data berbahasa Prancis baik dari Universitas Negeri Jakarta maupun universitas lain, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memberikan informasi untuk penelitian yang serupa dengan pembahasan dalam penelitian tentang perilaku agresif pada tokoh dalam komik *Alpha* karya Youri Jigounov ini.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teoretis

Berdasarkan fokus dari penelitian ini yaitu bagaimana perilaku agresif pada tokoh dalam komik *Alpha* karya Youri Jigounov, maka pada bab ini akan diuraikan teori-teori yang menjadi landasan bagi penelitian ini. Teori-teori tersebut meliputi teori mengenai perilaku agresif (agresivitas), tokoh dan penokohan serta teori tentang komik.

A. 1. Perilaku Agresif

Pada dasarnya setiap manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain dan dalam prosesnya sering terjadi gesekan serta pertentangan. Ketika terjadi pertentangan ini seseorang akan mengalami konflik dengan orang lain dan terkadang mereka melakukan tindakan saling menyakiti yang disebut sebagai agresivitas.

“L’agressivité : tendance à attaquer-forme déséquilibre psychologique se traduisant par une hostilité à l’égard d’autrui “ (Chevalier, 2007: 131). Agresivitas merupakan kecenderungan untuk menyerang, sebuah bentuk ketidakseimbangan psikologi yang terlihat dari kekerasan ke sesamanya. Menurut pernyataan tersebut, agresivitas adalah sebuah aksi yang dilakukan oleh seseorang untuk menyerang lawannya, yang secara langsung maupun tidak langsung akan menyakiti si lawan. Sifat ini adalah salah satu bentuk dari ketidakseimbangan

psikologis atau kejiwaan seseorang yang tercermin dari perilaku kekerasan dan kecenderungan untuk menyakiti orang lain.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Myers (2012: 69) bahwa

Mendefinisikan agresi (*aggression*) sebagai perilaku fisik atau verbal yang dimaksudkan untuk menyebabkan kerusakan....

Perilaku yang termasuk dalam definisi agresi ini, yaitu menendang dan menampar, mengancam dan menghina, bahkan bergunjing (gosip) dan menyindir.

Oleh karena itu, perilaku yang dikatakan sebagai perilaku agresif bukan hanya penyerangan secara fisik, melainkan juga penyerangan secara verbal. Perilaku agresif dilakukan dengan kecenderungan untuk merusak atau menyakiti orang lain dengan perilaku kasar dan/atau dengan kata-kata yang menyakitkan. Ketika perilaku kasar ini dilakukan dengan tidak sengaja, meskipun menyakiti orang lain, maka perilaku tersebut tidak dapat dikatakan sebagai perilaku agresif atau agresivitas. Contohnya, ketika seseorang akan keluar dari bus Transjakarta, tidak sengaja orang tersebut mendorong orang lain yang berada di depannya hingga jatuh dan terluka. Tindakan orang yang mendorong ini tidak dapat dikatakan sebagai perilaku agresif, karena orang tersebut tidak memiliki keinginan untuk menyakiti orang yang berada di depannya itu, semuanya terjadi karena ketidaksengajaan.

Lain halnya bila ada seseorang yang ingin keluar dari dalam bus, kemudian dia dengan tidak sabar sengaja mendorong orang di depannya hingga terjatuh. Kejadiannya dapat dikategorikan sebagai perilaku agresif, bahkan meskipun orang yang berdiri di depannya tidak terjatuh pun, aksi pendorongan tadi akan dikategorikan sebagai bentuk agresivitas karena sejalan dengan

pendapat Myers tadi bahwa perilaku agresif adalah sebuah tindakan menyakiti yang dimaksudkan untuk menyebabkan kerusakan pada orang lain.

Selain kekerasan fisik, kekerasan secara verbal juga merupakan bentuk perilaku agresif, contohnya fitnah, pencemaran nama baik, gosip, dan sebagainya. Selain kekerasan verbal dan nonverbal (fisik), masih terdapat beberapa bentuk perilaku agresif yang sering terjadi, misalnya menghancurkan barang-barang, berbohong, dan perbuatan-perbuatan lain yang bertujuan untuk menyakiti.

Banyak alasan yang dikemukakan mengenai asal mula munculnya perilaku agresif pada seorang individu, salah satunya bermula dari insting berkelahi (*fighting instinct*) yang dimiliki oleh semua orang. Insting ini dimiliki umumnya untuk mempertahankan keamanan diri sendiri. “*On peut faire l’hypothèse que, parfois, si un humain fait montre d’agressivité, c’est qu’il est, lui aussi, concerné par une forme de “survie”*” (Chevalier, 2007: 133). Jadi dapat dikatakan bahwa terkadang ketika manusia menunjukkan perilaku agresif, hal ini berkaitan dengan bentuk pertahanan diri. Beberapa orang menjadikan perilaku agresif untuk mempertahankan diri mereka dari suatu keadaan atau tindakan dari orang lain, tetapi secara tidak langsung mereka menyakiti orang tersebut karena salah satu tanda perilaku agresif adalah kecenderungan untuk menyakiti orang lain.

Sifat agresif dapat diperoleh melalui berbagai macam cara, salah satunya dengan mengamati orang lain, media, atau lingkungan sekitar. “Perilaku agresif didapatkan melalui observasi dari orang lain, pengalaman langsung dengan penguatan negatif dan positif, latihan atau instruksi, dan keyakinan abstrak” (Bandura dalam Feist, 2013: 226). Selain muncul dari dalam diri manusia,

penyebab-penyebab ini juga dipengaruhi faktor eksternal dari pelaku tindak agresif tersebut contohnya dari keluarga dan lingkungan sekitar. Selain itu perilaku agresif juga kian hari kian meningkat intensitasnya. Beberapa ahli ilmu sosial menyatakan bahwa meningkatnya kecenderungan ke arah agresi mungkin karena semakin banyak orang yang merasa berhak membalas dendam kepada orang lain yang mereka anggap telah berbuat salah pada mereka (Berkowitz, 1995: 2).

Salah satu bentuk perilaku agresif yang paling sering ditemukan baik dalam kehidupan nyata maupun dalam media lain seperti buku, koran dan televisi ialah kekerasan verbal. Kekerasan jenis ini merupakan salah satu bentuk dari kekerasan psikologis. “Kekerasan psikologis meliputi perilaku yang ditujukan untuk mengintimidasi dan menganiaya, mengancam atau menyalahgunakan wewenang, membatasi keluar rumah, mengawasi, mengambil hak asuh anak-anak, merusak benda-benda anak, mengisolasi, agresi verbal dan penghinaan konstan” (Rahmad, 2016: dalam <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/ilmusos/article/download/10763/8538> diakses pada 9 Juli 2017 pukul 16.11 WIB).

Sama seperti perilaku agresif lainnya, agresi verbal bertujuan untuk menyakiti orang lain tetapi tidak secara fisik. Oleh karena itu dampak dari agresivitas ini tidak dapat dilihat secara langsung. Dampak dari kekerasan verbal menyerang seseorang secara psikis dan dapat menyebabkan orang lain cedera secara mental. Misalnya trauma, merasa rendah diri, atau memiliki ketakutan yang berlebihan.

Contoh perilaku agresif secara verbal yang sering terlihat di kehidupan sehari-hari adalah memaki, mengancam, bergosip dan menyebarkan fitnah. Senada dengan hal itu Azevedo dan Viviane (dalam Rakhmad, 2016 dalam: <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/ilmusos/article/download/10763/8538> diakses pada 9 Juli 2017 pukul 16.11 WIB) juga memberikan contoh perilaku kekerasan verbal yaitu mengatakan kata-kata kasar atau kata-kata yang tidak anak sukai, membentak dan mencaci maki. Seperti bodoh, nakal, anak tak berguna dan sebagainya. Dalam bahasa Prancis makian dapat ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti *merde*, *putain*, dan *zut*. Selain itu kata-kata seperti *stupide* dan *idiot* juga dapat dikategorikan sebagai kata-kata makian

Namun pada kenyataannya kekerasan verbal terkadang dianggap tidak berbahaya karena tidak menyebabkan luka fisik.

La violence verbale est la plus fréquente de toutes les formes de violence et c'est aussi la forme de violence dont nous avons le moins peur. C'est sans doute dû au fait que nous pensons que la violence verbale serait moins grave puis qu'elle ne laisse pas de blessures physiques (Zeilinger, 2003 dalam : <http://www.garance.be/docs/031124violenceverbale.pdf> diakses pada 10 Mei 2017 pukul 13. 22 WIB).

Menurut pendapat tersebut kekerasan verbal merupakan kekerasan yang paling sering terjadi dibandingkan dengan jenis kekerasan lainnya sekaligus kekerasan yang paling tidak ditakuti oleh orang kebanyakan. Tidak diragukan lagi bahwa orang-orang berpikir dampak dari kekerasan verbal tidak begitu berat karena tidak menimbulkan luka secara fisik.

Meskipun tidak menimbulkan luka yang terlihat, tetapi dampak dari kekerasan verbal akan membekas dalam diri seseorang hingga jangka waktu yang

lama. Akibat dari perilaku agresif ini dapat menyebabkan mental seseorang terganggu bila tidak ditangani. Oleh karena itu agresi verbal dapat dikatakan sama berbahayanya dengan bentuk-bentuk agresi lainnya.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif merupakan salah satu bentuk dari ketidakseimbangan emosional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, contohnya faktor internal (insting berkelahi) dan faktor eksternal (tekanan dari orang lain atau lingkungan sekitar). Agresivitas umumnya berupa tindakan yang dilakukan untuk melukai dan menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Bentuk dari perilaku agresif bermacam-macam di antaranya berkelahi, memukul, dan jenis-jenis kekerasan fisik lainnya, kekerasan verbal seperti menghina, memaki, bergunjing atau bergosip, hingga kekerasan seksual.

Selain bentuknya, jenis agresivitas juga bermacam-macam. Setiap ahli memiliki pandangannya mengenai jenis-jenis agresivitas di antaranya jenis agresivitas menurut David. G. Myers, Shelley E. Taylor dan Barbara Krahe.

A. 1. 1. Jenis Agresivitas Menurut David G. Myers

Menurut Myers, agresi dibagi menjadi dua jenis, yaitu “*hostile*” dan “*instrumental*”.

Hostile aggression berasal dari kemarahan yang bertujuan untuk melukai, merusak, atau merugikan. *Instrumental aggression* bertujuan untuk melukai, merusak, atau merugikan tetapi hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan lainnya (Myers, 2012: 69).

Berdasarkan pernyataan tersebut, *instrumental aggression* dapat dimaknai lebih luas dibandingkan *hostile aggression*. Hal ini dikarenakan *instrumental aggression* adalah perilaku agresif yang digunakan untuk mencapai tujuan yang lain, bukan hanya untuk menyakiti orang lain.

Menurut Myers, perilaku agresif dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut :

a. Hostile Aggression

Menurut Myers, para psikolog sepakat bahwa bagi manusia agresi dibagi menjadi dua jenis. Jenis yang pertama adalah *hostile aggression*. “*Hostile aggression* berasal dari kemarahan yang bertujuan untuk melukai, merusak, atau merugikan” (Myers, 2012: 69). Perilaku agresif ini lebih bersifat langsung, karena pelaku bertujuan untuk menyakiti atau merugikan korbannya.

Contohnya seperti kejadian pembunuhan yang didasari oleh dendam pribadi. Agresivitas yang dilakukan oleh pelaku pembunuhan ini secara langsung menasar korbannya. Yang pelaku inginkan hanya membalaskan dendamnya terhadap korban tanpa menginginkan hal-hal lainnya, seperti menginginkan harta korban dan sebagainya. Sebagian besar pembunuh melakukan *hostile aggression*. “Kira-kira setengah kasusnya diakibatkan oleh pertikaian, dan sisanya akibat cinta segitiga atau perkelahian ketika berada dalam pengaruh alkohol atau obat-obatan” (Ash dalam Myers, 2012: 70).

Kekerasan yang berlangsung pada saat bertikai sangat sering terjadi di masyarakat. Pada saat berkelahi seseorang tentunya merasa sangat emosional dan marah, oleh karena itu kekerasan baik fisik maupun verbal akan sangat

mudah terjadi. Apalagi bila ditambah dengan pengaruh alkohol dan obat-obatan terlarang, maka reaksi seseorang makin tidak dapat dikendalikan.

Faktor yang paling penting dalam mengidentifikasi perilaku *hostile aggression* adalah tujuan dari si pelaku. Bila agresivitas bertujuan hanya untuk menyakiti lawannya maka perilaku ini dapat dikategorikan sebagai *hostile aggression*. Namun jika perilaku agresif ini hanya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan lain yang lebih besar, maka agresivitas jenis ini akan dikategorikan sebagai *instrumental aggression*.

b. Instrumental Aggression

Tipe agresivitas yang kedua menurut Myers adalah *instrumental aggression*. Perilaku agresif ini lebih bersifat kompleks karena agresivitas tidak hanya digunakan untuk menyakiti seseorang, tapi juga digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan yang sesungguhnya. *Instrumental aggression* bertujuan untuk melukai, merusak, atau merugikan tetapi hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan lainnya (Myers, 2012: 69).

Contoh-contoh dari *instrumental aggression* adalah penculikan disertai dengan permintaan uang tebusan, pembunuhan disertai dengan perampokan, atau dalam skala kejahatan yang lebih besar seperti peristiwa bom bunuh diri atau terorisme dan perang. Dalam kasus perampokan disertai pembunuhan, tujuan utama dari si pelaku adalah mengambil harta si korban, pembunuhan hanyalah jalan atau alat yang digunakan untuk memuluskan aksi perampokan tersebut. Hal tersebut dibuktikan dalam kasus perampokan disertai

pembunuhan dan kekerasan yang mengorbankan 6 orang tewas dan 5 lainnya terluka di kawasan Pulomas pada 26 Desember 2016.

Berdasarkan contoh tadi dapat dikatakan bahwa setiap perilaku agresif tidak hanya dilakukan semata-mata untuk menyakiti seseorang. Namun seringkali menyakiti lawannya hanya sebagai jalan menuju tujuan lain yang lebih besar. Contoh lainnya adalah aksi terorisme. “Hampir semua teroris yang melakukan bom bunuh diri memiliki tujuan secara duniawi ataupun strategis” (Robert Pape dalam Myers, 2012: 69). Agresivitas dalam bentuk terorisme tentunya tidak dilakukan semata-mata untuk membunuh suatu populasi hanya karena amarah dan dendam. Namun lebih kepada adanya tujuan lain dibalik pembunuhan besar-besaran tersebut, misalnya untuk menunjukkan suatu sikap terhadap rezim yang berlaku.

Selain dua tipe agresivitas menurut Myers tadi, terdapat pula tipe agresivitas menurut ahli lain. Bila sebelumnya telah dipaparkan tipe agresivitas berdasarkan tujuannya, maka selanjutnya akan dipaparkan agresivitas berdasarkan posisinya dalam norma sosial menurut Taylor yaitu agresi antisosial (*antisocial aggression*), agresi prososial (*prosocial aggression*), dan agresi yang disetujui (*sanctioned aggression*).

A. 1. 2. Jenis Agresivitas Menurut Shelley E. Taylor

“Definisi paling sederhana untuk “agresi” dan didukung oleh pendekatan behavioris atau belajar, adalah bahwa agresi adalah setiap tindakan yang menyakiti atau melukai orang lain” (Taylor, 2009: 496). Sama seperti pendapat para ahli sebelumnya, perilaku agresif selalu diartikan sebagai perbuatan yang

dilakukan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun mental. Namun terdapat hal yang perlu diperhatikan dari perilaku agresif tersebut yaitu niat dari si pelaku agresivitas.

Jika kita mengabaikan niat, beberapa tindakan yang diniatkan untuk menyakiti orang lain mungkin tidak dapat disebut agresif karena tindakan itu ternyata tidak membahayakan. Jadi, kita perlu membedakan perilaku menyakiti dengan niat menyakiti. *Aggression* (agresi) di sini didefinisikan sebagai setiap tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain (Taylor, 2009: 497).

Meskipun suatu tindakan yang dilakukan seseorang tidak memberikan dampak buruk bagi orang lain, niat dari orang tersebut tetap harus diperhatikan, apakah di balik perbuatannya tersebut tersimpan niat untuk melukai orang lain. Oleh karena itu sebuah tindakan bila diiringi dengan niat untuk menyakiti seseorang tetap dikatakan tindakan agresif meskipun tidak melukai orang lain. Contohnya dalam sebuah pelajaran olah raga, seorang siswa dengan sengaja menendang bola ke temannya untuk melukai temannya tersebut, tetapi bola tersebut tidak mengenai sasaran.

Bila kita tidak memperhatikan intensi dari siswa ini, maka tindakannya tidak dapat dikategorikan sebagai perilaku agresif karena tidak melukai temannya. Namun jika diperhatikan niat dari siswa tadi, tindakan ini tetap dikatakan sebagai perilaku agresif karena memang siswa tersebut berniat melukai temannya dan melakukan sebuah tindakan untuk menyakitinya.

Selain niat untuk menyakiti, hal yang juga perlu diperhatikan adalah perilaku agresif berdasarkan posisinya dalam norma sosial. Menurut Shelley E.

Taylor, terdapat tiga tipe agresi, yaitu agresi antisosial, agresi prososial, dan agresi yang disetujui.

a. Agresi Antisosial (*Antisocial Aggression*)

Antisocial aggression atau agresi antisosial adalah agresi yang umumnya terjadi di masyarakat, yaitu agresi yang tidak bisa diterima oleh masyarakat umum karena tidak sesuai dengan norma sosial. *Antisocial aggression* adalah tindakan agresif yang melanggar norma sosial yang diterima umum (Taylor, 2009: 497).

Perilaku agresif jenis ini biasa terjadi sehari-hari. contohnya adalah perkelahian baik fisik maupun verbal, *bullying* di sekolah dan di tempat kerja, pertikaian dan sebagainya. Dikategorikan sebagai perilaku agresif antisosial karena tindakan-tindakan dari perilaku ini tidak sejalan dengan nilai-nilai moral yang ada di masyarakat.

Contohnya adalah kekerasan verbal yang dilakukan sengaja untuk menyakiti orang lain, misalnya memaki, mengancam, mengeluarkan kata-kata kasar. Kata-kata tersebut misalnya *merde*, *putain*, *stupide*, dan sebagainya.

b. Agresi Prososial (*Prosocial Aggression*)

“Agresi prososial adalah tindakan agresif yang mendukung norma sosial yang diterima umum” (Taylor, 2009: 497). Contoh dari agresi prososial atau *prosocial aggression* ini adalah polisi yang menembak kaki penjahat yang kabur, tentara yang memenuhi perintah atasannya meskipun harus membunuh lawannya di medan perang dan sebagainya.

Selain kekerasan fisik, kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang yang berwenang juga dapat dikategorikan sebagai agresi prososial. Misalnya dalam perang seorang jendral memaki atau mengancam anak buahnya yang pengecut. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai agresi yang sesuai dengan norma.

Tindakan agresif ini dapat dibenarkan karena sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Seperti contoh-contoh tadi, perilaku agresif ini dilakukan untuk memenuhi hukum yang berlaku. Oleh karena itu beberapa kekerasan dan perilaku agresif dapat dibenarkan dan dianggap baik.

c. Agresi yang Disetujui (*Sanctioned Aggression*)

Selain dua tipe agresivitas tadi, menurut Taylor terdapat tipe agresivitas lain yaitu agresi yang disetujui (*sanctioned aggression*). Agresi yang disetujui adalah tindakan agresif yang berada di antara agresi antisosial dan agresi prososial. “Jenis agresi ini termasuk tindakan yang tidak diharuskan oleh norma sosial tetapi ada di dalam batas-batasnya; tindakan ini tidak melanggar standar moral yang diterima luas” (Taylor, 2009: 497).

Maksud dari *sanctioned aggression* ini adalah perilaku agresif yang memiliki niat untuk melukai orang lain tetapi didasari oleh situasi yang memang mengharuskannya untuk menyakiti atau melukai orang lain ataupun memang tugasnya dapat melukai orang lain. Misalnya korban kejahatan yang membela diri atau pelatih olah raga bela diri yang memukul atau menendang muridnya dalam sebuah sesi latihan.

A. 1. 3. Jenis Agresivitas Menurut Barbara Krahe

Barbara Krahe dalam bukunya yang berjudul *Perilaku Agresif* mengungkapkan bahwa definisi agresi disajikan berdasarkan fokusnya terhadap tiga aspek, yaitu akibat merugikan/menyakitkan, niat, dan harapan untuk merugikan, dan keinginan orang yang menjadi sasaran agresi untuk menghindari stimuli yang merugikan itu (Krahe, 2005: 41). Jadi semua aspek yang terkandung dalam sebuah tindakan sangat diperhitungkan supaya tindakan tersebut layak atau tidak dikategorikan sebagai tindakan agresif. Aspek-aspek tersebut meliputi niat menyakiti atau melukai dari si pelaku, harapan agar si korban merasa tersakiti dan juga akibat yang ditimbulkannya.

Perilaku agresif muncul dalam berbagai tipe di kehidupan sehari-hari. Sebagaimana sering kita lihat baik melalui media maupun dilihat secara langsung di ruang publik di sekitar kita. Menurut teori ini, terdapat berbagai macam tipe agresivitas di ruang publik, misalnya kekerasan (*bullying*) di sekolah dan di tempat kerja, kekerasan yang dimotivasi secara etnis dan politik, kekerasan kolektif, dan pembunuhan.

a. Kekerasan (*Bullying*)

Salah satu bentuk kekerasan yang paling umum ditemukan dalam kehidupan sehari-hari adalah penindasan terhadap seseorang atau sering disebut juga *bullying*. *Bullying* telah dikenal sebagai masalah sosial yang terutama ditemukan di kalangan anak-anak sekolah (Krahe, 2005: 198). Menurut penelitian tindak kekerasan ini paling banyak dilakukan oleh siswa-

siswa di sekolah baik SD, SMP, maupun SMA. Penindasan atau *bullying* hadir dalam berbagai wujud, mulai dari penindasan fisik hingga mental.

Umur dan gender kadang mempengaruhi bentuk-bentuk dari *bullying* itu sendiri. “Anak-anak yang lebih muda terutama menggunakan agresi fisik dalam perilaku *bullying*-nya, sementara anak-anak yang lebih tua mungkin lebih memilih bentuk agresi verbal atau bentuk-bentuk agresi tidak langsung” (Krahe, 2005: 201). Dalam usia muda emosi dan rasa frustrasi cenderung sulit untuk dikendalikan, oleh karena itu anak-anak pada usia dini lebih banyak menggunakan agresi fisik ketimbang agresi verbal untuk melawan seseorang.

Contohnya ketika seorang anak berebut mainan dengan anak yang lain, mereka akan saling mendorong, menjambak atau menggunakan kekuatan fisik lainnya untuk menunjukkan rasa marah mereka. Namun saat anak-anak yang lebih dewasa berselisih, mereka memilih menggunakan agresi verbal atau agresi tidak langsung. Misalnya mereka akan menggunakan kata-kata kasar, menghina, atau memusuhi dan menjauhi temannya tersebut. Selain usia, gender juga terkadang dapat mempengaruhi bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang.

Dalam hubungannya dengan gender, temuan yang ada lebih menyakinkan. Anak laki-laki tampak lebih menonjol baik sebagai korban maupun sebagai pelaku *bullying* dibanding anak perempuan (Olweus, 1994). Mereka lebih mungkin menggunakan agresi fisik dibandingkan anak perempuan, yang lebih senang menggunakan bentuk-bentuk agresi verbal atau rasional (Krahe, 2005: 201).

Maka dapat disimpulkan bahwa usia dan gender dapat mempengaruhi terjadinya tindakan *bullying*. Umumnya anak-anak pelaku *bullying* (*bullies*)

adalah anak-anak yang merasa lebih berkuasa, lebih kuat dan lebih dominan daripada korbannya. Anak-anak agresif inilah yang dikhawatirkan nantinya akan terlibat masalah kekerasan yang lebih besar di masa depan.

Selain kekerasan di sekolah, bentuk perilaku ini juga muncul di lingkungan kerja. *Bullying* yang terjadi di tempat kerja bentuknya lebih banyak daripada yang terjadi di sekolah, salah satu contohnya adalah menghambat seseorang dalam melakukan pekerjaannya, menyebarkan gosip yang tidak baik di lingkungan kerja dan sebagainya. “Tiga komponen kunci agresi di tempat kerja yaitu (1) *expression of hostility* (ungkapan bermusuhan), misalnya menyebarkan rumor dan menjadikan targetnya bahan tertawaan; (2) *obstructionism* (sikap menghambat atau menghalangi), misalnya dengan sengaja bekerja lamban sehingga menyebabkan orang lain harus menunda tindakan atau pekerjaannya; (3) *overt aggression* (agresi terbuka), misalnya mencuri barang milik pribadi dan merusak surat pribadi korbannya” (Krahe, 2005: 203).

Salah satu bentuk lain agresivitas di tempat kerja adalah pelecehan seksual. Selain itu perilaku agresif ini membawa akibat yang serius baik bagi korbannya maupun lembaga yang terlibat. Korbannya yang kebanyakan perempuan ini biasanya mengalami banyak masalah psikologis, dan sebagian besar memilih mengundurkan diri dari perusahaan tempat mereka bekerja diakibatkan oleh perasaan trauma dan takut yang mereka hadapi setelah mengalami perlakuan *bullying* tersebut.

b. Kekerasan yang Dimotivasi Secara Etnis dan Politis

Perbedaan selalu terjadi dimanapun kita berada, mulai dari perbedaan ras, etnis, agama dan pandangan politik. Namun perbedaan ini sering dijadikan alasan seseorang untuk melakukan tindakan agresif kepada orang lain yang memiliki perbedaan dengannya. Sering kali bukan hanya satu orang yang melakukan perilaku agresif, tapi juga dalam skala yang lebih besar yaitu per kelompok.

“Permusuhan terhadap anggota kelompok etnis tertentu merupakan fenomena yang meluas di seluruh dunia, yang memunculkan berbagai macam perilaku agresif mulai dari penghinaan secara verbal sampai ke bentuk-bentuk kekerasan serius” (Krahe, 2009: 208). Hampir di setiap negara terjadi kekerasan yang didasari oleh perbedaan etnis. Korbannya bukan hanya orang dewasa, melainkan juga anak-anak yang bahkan belum mengerti tentang perbedaan etnis itu sendiri. Bentuk kekerasannya pun bermacam-macam, mulai dari kekerasan verbal hingga kekerasan fisik sampai pembunuhan.

c. Kekerasan Kolektif

c.1. Agresi dalam Olahraga

Perilaku agresif dalam olahraga umumnya lebih banyak dilakukan oleh penonton acara olahraga tersebut dibandingkan dengan para olahragawan itu sendiri. Salah satu contoh yang paling banyak terjadi adalah kekerasan dalam pertandingan sepak bola. Namun para atlet, wasit, dan staff dari sebuah tim olahraga juga beberapa kali terlibat dalam tindakan kekerasan.

c.2. Aksi Huru-Hara

Aksi huru-hara (*rioting*) dapat didefinisikan sebagai sebuah bentuk kekerasan kolektif yang melibatkan “tindakan kolektif bermusuhan yang dilakukan kelompok yang terdiri atas 50 orang atau lebih, yang menyerang orang-orang atau properti secara fisik atau memaksa seseorang untuk melakukan suatu tindakan” (Bohstedt dalam Krahe, 2005: 221).

Perilaku agresif jenis ini dilakukan secara berkelompok dan penyerangannya dapat didasari oleh berbagai macam alasan, seperti dendam, masalah pribadi yang akhirnya melibatkan banyak orang. Salah satu contoh tindak kekerasan ini adalah tawuran antar daerah.

c.3. Kekerasan Geng

Geng adalah sebuah kelompok yang umumnya terikat secara psikologis satu sama lain. Keterikatan ini bisa diperoleh dari kesamaan latar belakang lingkungan, loyalitas, maupun didasari oleh ancaman dan rasa takut pada pemimpin geng. Anggota sebuah geng biasanya memiliki ciri khas tertentu atau memiliki gaya yang sama baik rambut, baju, atau aksesoris.

“Geng sering kali lahir untuk merespon ancaman (menurut persepsi yang bersangkutan atau ancaman yang sungguh-sungguh ada) yang berasal dari individu-individu atau kelompok-kelompok lain di lingkungan tempat tinggalnya” (Krahe, 2005: 224). Perilaku agresif yang sering dilakukan oleh anggota-anggota geng bukan hanya

perkelahian, tapi juga peredaran narkoba, pelecehan seksual, *bullying*, tawuran bahkan hingga pembunuhan.

d. Pembunuhan

Salah satu tindak kekerasan yang paling berbahaya adalah pembunuhan. Mengambil nyawa orang baik sengaja maupun tidak sengaja adalah bagian dari tindak kriminal. Pembunuhan berencana dapat dikategorikan sebagai bentuk dari agresi bermusuhan (*hostile aggression*) maupun agresi instrumental (*instrumental aggression*) tergantung dari niat si pelakunya.

Banyak hal yang menyebabkan terjadinya pembunuhan mulai dari dendam, sakit hati, rasa cemburu, ingin menguasai harta korban dan sebagainya. Namun yang perlu dicermati adalah pelaku tindak agresif ini kebanyakan adalah orang yang dekat dengan si korban. “Pembunuhan yang terjadi di antara orang-orang yang saling mengenal sering kali muncul dari pertikaian yang berjalan di luar kendali akibat pengaruh respons-respons afektif yang kuat, dan sering kali diperberat oleh alkohol” (Krahe, 2005: 232).

Berdasarkan ketiga ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif merupakan bentuk dari ketidakseimbangan emosi yang terlihat dalam bentuk tindakan menyakiti, melukai, atau merugikan orang lain. Meskipun memiliki jenis dan penyebab yang berbeda, perilaku agresif selalu memiliki akibat yang sama yaitu memberikan kerusakan pada orang lain. Jenis agresivitas menurut Taylor merupakan tipe yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari, baik secara langsung maupun secara tidak langsung (melalui media TV/internet).

Mengacu pada pendapat Taylor, perilaku agresif dibagi menjadi tiga jenis, yaitu (1). Agresi antisosial (*Antisocial aggression*), (2). Agresi prososial (*Prosocial aggression*) dan (3). Agresi yang Disetujui (*Sanctioned aggression*). Perilaku agresif ini selain berbentuk kekerasan fisik, juga berbentuk kekerasan verbal, seperti memaki (menggunakan kata-kata kasar misalnya *merde, stupide, putain*, dan sebagainya), mengancam, menyebarkan fitnah atau bergosip. Dikarenakan seringnya jenis agresivitas ini muncul maka penelitian ini akan menggunakan teori milik Taylor sebagai acuan utama.

A. 2. Tokoh

Dalam sebuah karya sastra atau karya fiksi, terdapat dua unsur yang membentuk cerita dalam karya tersebut, yaitu unsur intrinsik (tema, tokoh / penokohan, alur, latar, sudut pandang) dan unsur ekstrinsik (biografi pengarang, unsur psikologis pengarang dan keadaan lingkungan pada masa karya tersebut dibuat). Unsur-unsur inilah membentuk jalan cerita dalam sebuah karya.

Unsur tokoh atau penokohan dalam sebuah komik merupakan salah satu dari unsur penting yang membentuk sebuah cerita. Tokoh adalah bagian dari unsur intrinsik karya sastra yang membangun sebuah kisah dalam komik bersama dengan plot, tema, dan latar. Sama halnya dengan unsur plot dan pemplotan, tokoh dan penokohan merupakan unsur yang penting dalam karya naratif.

Dalam sebuah karya sastra tema, plot, dan tokoh bersatu untuk menjadikan sebuah cerita yang utuh. Bila tema adalah gagasan dasar dari sebuah cerita dan plot merupakan urutan kejadian yang saling berhubungan dan membentuk suatu

cerita, maka tokoh adalah pelaku dari cerita tersebut. Sebuah tokoh dalam cerita melakukan aksi-aksi dan terlibat secara langsung dalam cerita tersebut. Selain itu, tokohlah yang melakukan kegiatan dan menyebabkan sebuah konflik dalam cerita.

Bourneuf dan Ouellet (1981: 150) mengungkapkan “*Le personnage de roman, comme celui de cinéma ou celui de théâtre, est indissociable de l’univers fictif auquel il appartient: hommes et choses*”. Tokoh dalam sebuah komik tidak bisa dipisahkan dari dunia dimana dia berasal, yaitu dunia fiksi, sama seperti tokoh dalam film atau tokoh dalam teater, tokoh akan berupa seseorang atau sesuatu. Dengan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh dalam sebuah karya fiksi dapat berupa manusia atau pun makhluk lain (barang, binatang, tumbuhan, dll).

Namun tokoh dalam sebuah cerita juga harus memenuhi beberapa elemen agar terlihat lebih realistis, sehingga pembaca dapat menerima tokoh tersebut dengan lebih baik. Tokoh yang hadir dalam sebuah cerita sebaiknya tidak berlebihan, meskipun tokoh tersebut hanya merupakan tokoh rekaan si pengarang. Walaupun tokoh cerita “hanya” merupakan tokoh ciptaan pengarang, ia haruslah merupakan tokoh yang hidup secara wajar, se wajar kehidupan manusia yang terdiri dari darah dan daging, yang mempunyai pikiran dan perasaan (Nurgiyantoro, 2000: 167). Oleh karena itu, meskipun pengarang bebas memunculkan tokoh apapun dalam karyanya, tokoh tersebut harus hadir sewajarnya agar cerita dalam karya sastra tersebut tetap realistis.

Untuk membuat tokoh serealistis mungkin, penulis harus bisa menggambarkan tokoh tersebut semaksimal mungkin baik secara fisik maupun

secara karakter. Lubis (dalam Tarigan, 2015: 133-134) mengemukakan bahwa ada beberapa cara yang dapat dipergunakan oleh pengarang untuk melukiskan rupa, watak atau pribadi para tokoh tersebut, antara lain:

- a. *Physical description* (melukiskan bentuk lahir dari pelakon)
- b. *Portrayal of thought stream or of conscious thought* (melukiskan jalan pikiran pelakon atau apa yang terlintas dalam pikirannya).
- c. *Reaction to events* (melukiskan bagaimana reaksi pelakon itu terhadap kejadian-kejadian).
- d. *Direct author analysis* (pengarang dengan langsung menganalisis watak pelakon).
- e. *Discussion of environment* (pengarang melukiskan keadaan sekitar pelakon. Misalnya dengan melukiskan keadaan dalam kamar pelakon agar pembaca mendapat kesan apakah pelakon itu orang jorok, bersih, rajin, malas, dan sebagainya).
- f. *Reaction of others about/to character* (pengarang melukiskan bagaimana pandangan-pandangan pelakon lain dalam suatu cerita terhadap pelakon utama itu).
- g. *Conversation of other about character* (pelakon-pelakon lainnya dalam suatu cerita memperbincangkan keadaan pelakon utama, dengan demikian maka secara tidak langsung pembaca mendapat kesan tentang segala sesuatu yang mengenai pelakon utama itu).

Merujuk kepada pendapat tersebut maka seorang pengarang harus dapat melukiskan tokoh dalam karyanya sebaik mungkin agar pembaca dapat

menangkap sosok seperti apakah yang ingin dihadirkan oleh pengarang. Dengan begitu pesan yang ingin disampaikan juga akan lebih mudah diterima oleh para pembaca.

Sama seperti manusia di dunia nyata, setiap tokoh dalam karya sastra memiliki karakternya masing-masing. “Penggunaan istilah “karakter” (*character*) sendiri dalam literatur bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tersebut” (Stanton dalam Nurgiyantoro, 2000: 165). Dalam hal ini, kata “karakter” memiliki dua pengertian yang berhubungan, yaitu karakter sebagai “pelaku cerita” atau “tokoh” dan karakter sebagai “perwatakan”.

Tentunya setiap tokoh memiliki karakter atau wataknya masing-masing. Ada tokoh utama yang selalu bersikap baik, lemah lembut, dan menyenangkan lalu ada pula tokoh lain yang keras kepala, dingin, atau pun kejam. Sama seperti dalam kehidupan nyata dimana setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda.

Selain memiliki karakter yang berbeda-beda, tokoh dalam karya sastra juga dapat dibedakan menjadi beberapa jenis tokoh. Pembedaan ini dilakukan melalui beberapa jenis penamaan, misalnya tokoh utama, tokoh tambahan, antagonis, protagonis, dan sebagainya. Berikut ini adalah pembedaan tokoh-tokoh tersebut:

A. 2. 1. Dilihat dari segi peranan tokoh

Dilihat dari segi peranan atau tingkat peranan tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, dan sebaliknya, ada tokoh (-tokoh) yang

hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang pertama disebut adalah tokoh utama cerita (*central character, main character*), sedang yang kedua adalah tokoh tambahan (*peripheral character*) (Nurgiyantoro, 2000: 176).

Pembedaan tokoh utama dan tokoh tambahan ini didasari pada banyak sedikitnya tokoh tersebut muncul dalam sebuah cerita. Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan dalam cerita tersebut, selain itu tokoh ini juga sebagai pelaku utama di hampir semua kejadian. Tokoh utama ini tentunya akan berinteraksi dengan tokoh-tokoh lainnya, yaitu tokoh tambahan, tokoh tambahan ini misalnya orang tua si tokoh utama, teman atau musuh tokoh utama, dan sebagainya. Sebaliknya tokoh tambahan, kehadirannya dalam sebuah cerita lebih sedikit dan biasanya mereka hadir dalam kejadian-kejadian yang berhubungan dengan tokoh utama.

A. 2. 2. Dilihat dari fungsi penampilan tokoh

Menurut fungsinya, tokoh dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Membaca sebuah komik, pembaca sering mengidentifikasi diri dengan tokoh(-tokoh) tertentu, memberikan simpati dan empati, melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh tersebut. Tokoh yang disikapi demikian oleh pembaca disebut sebagai tokoh protagonis (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro, 2000: 178). Tokoh protagonis ialah tokoh yang memiliki karakter sesuai dengan harapan pembaca, tokoh yang bersifat baik, mewakili harapan-harapan pembaca. Tokoh ini selalu terlibat dalam konflik yang membuat pembaca bersimpati padanya.

Tokoh lainnya yang bertentangan dengan tokoh protagonis disebut tokoh antagonis. Umumnya konflik yang terjadi dalam suatu cerita disebabkan oleh tokoh ini. Seperti yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2000: 179), bahwa sebuah fiksi harus mengandung konflik, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis.

A. 2. 3. Dilihat dari segi perwatakan tokoh

“Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex* atau *round character*)” (Forster dalam Nurgiyantoro, 2000: 181). Tokoh sederhana merupakan tokoh yang hanya memiliki satu karakter, misalnya tokoh tersebut baik hati, lemah lembut, dan ramah atau sebaliknya. “Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli, adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja” (Nurgiyantoro 2000: 181-182). Tokoh ini tidak memiliki sifat yang mengejutkan bagi pembaca karena hanya memiliki satu watak.

Sebaliknya tokoh bulat atau tokoh kompleks, seperti penamaannya, tokoh ini memiliki karakter yang lebih rumit dan lebih mirip seorang manusia pada hakikatnya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2000: 183) yaitu dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan.

A. 2. 4. Dilihat dari perkembangan perwatakan tokoh

Menurut perkembangan wataknya, tokoh dalam suatu cerita dibagi menjadi dua, yaitu tokoh statis dan tokoh berkembang. Perbedaan ini didasari oleh berkembang atau tidaknya karakter dari seorang tokoh. Tokoh statis adalah tokoh yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro, 2000: 188). Menurut pendapat tersebut, dalam suatu karya sastra terdapat tokoh yang sedari permulaan hingga akhir cerita tidak mengalami perubahan sikap dan karakter meskipun telah melalui berbagai konflik. Tokoh seperti ini lah yang kemudian disebut sebagai tokoh statis.

Sebaliknya tokoh berkembang, di pihak lain, adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan (Nurgiyantoro, 2000: 188). Tokoh ini merupakan kebalikan dari tokoh sebelumnya, yaitu tokoh statis. Tokoh berkembang (*developing character*) mengalami perkembangan watak selama berlangsungnya cerita. Perubahan ini disebabkan oleh konflik dan peristiwa yang terjadi dalam kisah tersebut sesuai dengan plot atau jalan cerita yang dibuat oleh si pengarang.

A. 2. 5. Dilihat dari pencerminan tokoh

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh tipikal (*typical character*) dan tokoh netral (*neutral character*) (Nurgiyantoro, 2000: 190). Tokoh yang pertama, yaitu tokoh tipikal ialah tokoh

yang mencerminkan suatu kelompok atau masyarakat tertentu. “Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya, atau sesuatu yang lebih bersifat mewakili” (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro, 2000: 190). Jadi tokoh tipikal ini umumnya lebih digambarkan dari sisi keterikatannya terhadap suatu komunitas.

Tokoh netral, di pihak lain, adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. “Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi” (Nurgiyantoro, 2000: 191). Tokoh ini merupakan kebalikan dari tokoh tipikal. Penggambaran tokoh netral lebih menonjolkan sisi individualitasnya dibandingkan keterikatannya dengan sekelompok manusia.

Maka dapat disimpulkan bahwa tokoh dalam komik sangat penting perannya karena tokoh merupakan sarana pengarang untuk menyampaikan pesannya. Selain itu tokoh juga menjadi alat bagi pengarang untuk mengungkapkan perilaku-perilaku nyata yang ada di masyarakat.

Namun terkadang pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui sarana tokoh berbeda dengan apa yang ditangkap oleh pembaca. Hal ini dapat terjadi bila terjadi kesalahpahaman dalam mengerti konteks dan situasi yang terdapat dalam suatu cerita. Meskipun telah menggunakan bahasa yang baik dan benar serta mengikuti kaidah gramatikal dengan tepat, salah pengertian tetap bisa terjadi.

Jadi dalam sebuah cerita fiksi, peran penting tokoh sebagai sarana pengirim pesan dari pengarang kepada pembacanya dibantu juga oleh kedelapan unsur tadi. Hal ini dikarenakan dalam sebuah percakapan antar tokoh kadang terkandung makna tersirat yang dapat ditemukan bila pembaca memperhatikan siapa tokoh yang berbicara, siapa lawan bicaranya, di mana latar pembicaraannya, bagaimana situasinya, apa topik yang sedang dibicarakan, dan ragam bahasa yang digunakannya. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, maka akan lebih mudah bagi pembaca mengetahui dan memahami percakapan antar tokoh tersebut sehingga dapat mengambil pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

A. 3. Komik

Karya fiksi berbentuk komik telah ditemukan sejak berabad-abad silam. Contoh dari komik pada jaman dahulu adalah lukisan di dinding-dinding makam Mesir Kuno yang menggambarkan kehidupan orang yang dimakamkan semasa hidupnya. Namun pada masa kini, komik dapat kita temui dimana-mana, baik berbentuk buku maupun komik strip yang diterbitkan bersama koran.

“La bande dessinée inclut un texte dans ses images, texte qui se distingue par sa parcimonie et qu’englobent le plus souvent les fameuses bulles – les pédants dissent les ectoplasmes ou encore les phylactères” (Roux, 1970: 9).

Dalam sebuah komik cerita tersusun atas gambar-gambar beserta teks yang biasanya berada di dalam gelembung percakapan. Gambar-gambar tersebut berkaitan satu dengan lainnya membentuk sebuah kisah. Hal ini senada dengan

pernyataan Antoine Roux dalam bukunya *La Bande Dessinée Peut Être Educative* bahwa *la bande dessinée est un enchaînement d'images* (1970: 8).

Selain gelembung percakapan, ciri khas dari sebuah komik adalah umumnya gambar-gambar ini berada di dalam ruang yang diberi garis batas yang disebut panil. “Susunan imaji dan/atau susunan panil adalah tuturan-khas-komik” (Darmawan, 2012: 38). Bila dalam karya fiksi lain seperti roman atau novel cerita dituturkan hanya dalam bentuk kalimat-kalimat, lain halnya dengan cerita dalam komik yang tersusun atas gambar-gambar yang saling berhubungan. Gambar-gambar ini dilengkapi dengan balon-balon percakapan antar tokoh dan umumnya dibatasi oleh panil-panil cerita. Panil pembatas ini bertujuan untuk memberikan kejelasan alur atau jalan cerita dalam sebuah komik.

Maestro komik Will Eisner menggunakan istilah seni berturutan untuk menjelaskannya. Bila dilihat satu persatu, gambar-gambar hanya tetap berupa gambar. Akan tetapi ketika disusun sebagai turutan, sekalipun hanya terdiri dari dua gambar, seni dalam gambar-gambar itu berubah nilainya menjadi: seni komik (McCloud, 2001 :5)

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat ahli yang sebelumnya, yaitu komik merupakan gambar-gambar yang tersusun dengan baik sehingga dapat membentuk sebuah jalinan cerita. Di mana setiap gambarnya terkadang dilengkapi kalimat berupa percakapan atau monolog untuk membantu pembaca lebih memahami jalan cerita dari komik tersebut.

Menurut pendapat Filippini (1989 : 10) “*La définition de la bande dessinée est simple : c'est une suite de dessin contant une anecdote ou une histore ; les pesonnages s'y expriment par des textes inscrits dans des bulles encore appelées ballons ou phylactères.*” Berdasarkan pendapat tersebut definisi

komik sangat simpel yaitu merupakan gabungan dari gambar yang berkelanjutan berisi tentang sebuah cerita atau anekdot dimana tokohnya dijelaskan melalui teks maupun balon-balon yang ada di dalamnya.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa komik merupakan karya fiksi yang menarik untuk dibaca dan dipelajari karena komik bukan hanya berisi tulisan-tulisan, melainkan juga berisi gambar atau imaji yang turut menceritakan kisah dalam komik tersebut. Umumnya dalam sebuah komik juga terdapat balon-balon percakapan antar tokohnya. Gambar dan balon-balon percakapan ini dipisahkan dalam panil-panil dan disusun sedemikian rupa agar menjadi sebuah jalan cerita yang utuh.

A. 3.1. Komik *Alpha*

Alpha merupakan serial komik yang dibuat oleh Youri Jigounov dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1996 oleh penerbit *Le Lombard*. Komik ini terdiri dari 12 edisi dan edisi ke-13 nya akan terbit pada Oktober 2017. Komik *Alpha* bercerita tentang misi-misi berbahaya yang dijalani oleh tokoh utamanya, bernama Alpha yang merupakan agen rahasia Amerika Serikat (CIA). Dalam setiap edisinya pembaca *Alpha* disuguhkan cerita mengenai kehidupan dan pekerjaan agen rahasia dan misinya di berbagai tempat yang berbeda. Selain itu dalam setiap misinya, para tokoh juga harus menghadapi bermacam masalah dan misteri yang harus dipecahkan selain itu mereka juga harus bertemu dengan musuh-musuh yang berbahaya.

Komik ini diberi judul sesuai dengan nama tokoh utamanya yaitu Alpha yang merupakan seorang agen rahasia dari Amerika (CIA). Pada ke-3 seri

pertamanya yang berjudul *L'Échange*, *Clan Bogdanov*, dan *Le salaire des loups*, Alpha menggunakan identitas samaran dengan nama Julien Morgan, seorang pelukis muda asal Prancis yang ingin memamerkan karya-karyanya. Namun sebenarnya Alpha ditugaskan oleh atasannya untuk mendekati seorang wanita asal Rusia dan menyelidiki aktivitas mencurigakan penukaran uang dari pemerintah Rusia.

Ketika sedang berada di sebuah museum di Paris, Julien Morgan alias Alpha secara “tidak sengaja” bertemu dengan seorang wanita pemilik galeri lukisan di Rusia bernama Anastasiya “Assia” Donkova. Assia yang juga merupakan istri dari politikus Rusia ini juga menyimpan misi rahasia dari suaminya untuk menukar mata uang rubel dengan dolar dalam jumlah besar di Paris. Pertemuan Alpha dengannya merupakan kejadian yang sudah direncanakan oleh CIA, karena Assia merupakan target penting bagi Alpha.

Pada saat penyelidikan Alpha bertemu dengan kawanan mafia yang juga mengincar uang serta ingin melenyapkan beberapa politikus penting Rusia, salah satunya suami dari Assia Donkova. Kawanan mafia ini dipimpin oleh Arkadi Bogdanov, salah satu pemimpin mafia paling berkuasa di Rusia, terutama di ibukotanya, yaitu Moskow. Konflik semakin pelik ketika diketahui ternyata anak laki-laki dari Arkadi Bogdanov yang bernama Igor merupakan teman masa kecil Assia. Sempat diwarnai dengan pengkhiatan Igor terhadap ayahnya sendiri, akhirnya cerita mengarah kepada aksi percobaan pembunuhan terhadap Assia dan Alpha yang pada saat itu sedang bertemu dengan beberapa politikus Rusia. Namun peristiwa ini dapat diatasi atas bantuan militer.

Sedangkan pada seri ke-4 yang berjudul *La Liste* menghadirkan kisah yang berbeda meskipun Alpha tetap menjadi tokoh utamanya. Kali ini Alpha dan rekannya Sheena Ferguson dikirim ke Belanda untuk menjemput seorang pria mantan petinggi militer Jerman bernama Wolfgang Wagemüller. Pada saat negara Jerman bersatu kembali, Wolfgang menghilang dengan membawa sebuah daftar perusahaan rahasia. Bertahun-tahun kemudian dia kembali bersama anak dan istrinya yang kemudian berusaha menjual daftar tersebut pada CIA yang juga merupakan tempat Alpha dan Sheena bekerja dengan mengharapkan imbalan mendapat tempat untuk berlindung di Amerika Serikat. Namun misi Alpha berakhir dengan kegagalan saat Wolfgang akhirnya dibunuh ketika akan melarikan diri menggunakan helikopter.

Pada seri selanjutnya yang berjudul *Sanctions* cerita dimulai pada tahun 1987 yang mana pada saat itu sebuah keluarga bersama beberapa agen rahasia CIA diserang, namun agen-agen tersebut kabur dan keluarga tersebut berakhir di sebuah pemukiman kecil di Siberia. Anak perempuan dari keluarga tersebut sakit-sakitan dan akhirnya pergi meninggalkan rumah dan tidak pernah kembali. Sedangkan kakak laki-lakinya meninggal begitu juga dengan ibunya yang meninggal dalam kecelakaan. Namun ternyata anak perempuan itu masih hidup dan tumbuh dewasa, yang kemudian datang ke Washington D.C bersama beberapa orang delegasi Rusia.

Alpha masih bersama Sheena ditugaskan untuk menemani beberapa orang delegasi dari Rusia yang berkunjung tersebut untuk melakukan pertemuan dengan pemerintah Amerika Serikat. Selanjutnya mereka menyelidiki orang-orang Rusia

tersebut dan menemukan sebuah kasus pembunuhan seorang wanita beberapa tahun yang lalu. Kebenaran kasus tersebut berhasil dibongkar oleh Alpha dan menyeret nama salah satu senator Amerika Serikat yang juga merupakan calon presiden negara tersebut.

B. Penelitian Relevan

Dari penelusuran yang telah dilakukan, terdapat penelitian yang relevan dengan topik yang peneliti teliti. Penelitian pertama ialah penelitian berbentuk skripsi yang ditulis oleh Agnes Prativi (2010) Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Universitas Negeri Semarang. Skripsi yang berjudul “Kepribadian dan Agresivitas Tokoh Utama D’Artagnan dalam Roman *Les Trois Mousquetaires* Karya Alexandre Dumas Père” ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang juga menggunakan pendekatan psikologi sastra. Skripsi tersebut menggunakan teori-teori dari beberapa ahli, dengan teori utama menurut Kennet Moyer dan Krahe.

Hal yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti tulis terletak pada sumber data, pembahasan dan teori yang digunakan. Penelitian milik Agnes Prativi ini bersifat sangat luas karena selain membahas agresivitas dari tokoh utama dalam roman *Les Trois Mousquetaires* karya Alexandre Dumas Père, penelitian ini juga membahas kepribadian dari tokoh utama tersebut. Sedangkan penelitian yang peneliti tulis hanya berfokus pada jenis-jenis agresivitas atau perilaku agresif yang diperlihatkan oleh beberapa tokoh dalam komik. Selain itu perbedaan dari kedua penelitian ini juga terletak pada sumber data yang digunakan. Bila penelitian sebelumnya menggunakan roman *Les Trois*

Mousquetaires karya Alexandre Dumas Père, penelitian yang peneliti tulis ini menggunakan sumber data berupa komik, yaitu komik *Alpha* karya Youri Jigounov. Perbedaan yang terakhir adalah teori yang digunakan. Bila penelitian terdahulu menggunakan teori milik Kennet Moyer dan Krahe, penelitian yang peneliti tulis berfokus pada teori milik Taylor.

Penelitian relevan yang kedua adalah skripsi yang ditulis oleh Zulvianita (2011) Jurusan Bahasa Jepang Universitas Sumatra Utara yang berjudul “Analisis Sikap dan Perilaku “Hatarakisugi” pada Tokoh Utama dalam Komik Working Man Karya Moyoco Anno”. Makna perilaku “Hatarakisugi” dalam skripsi ini adalah perilaku gila kerja atau *workaholic* yang terlihat pada tokoh utama dalam komik Working Man karya Moyoco Anno.

Perbedaan yang terdapat di antara kedua penelitian ini adalah perbedaan fokus penelitian, yang mana pada skripsi milik Zulvianita fokus dari penelitiannya adalah perilaku gila kerja dari tokoh utama dalam komik sedangkan dalam penelitian yang peneliti tulis berfokus pada perilaku agresif dari tokoh dalam komik yang juga berbeda.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori-teori yang telah dikumpulkan maka dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif atau agresivitas merupakan sifat yang sering ditemui sehari-hari baik secara langsung maupun melalui media seperti televisi dan internet. Perilaku yang mengandung agresivitas atau disebut juga perilaku agresif

ialah bentuk dari ketidakseimbangan psikologi seseorang dimana perilaku ini memiliki kecenderungan untuk menyakiti, merugikan, merusak, atau memberikan hal-hal buruk bagi makhluk lain. Menurut Myers perilaku agresif ini dibagi menjadi dua tipe, yaitu yang pertama *hostile aggression*, ialah agresivitas yang hanya bertujuan menyakiti orang lain dan yang kedua adalah *instrumental aggression*, yaitu agresivitas yang bertujuan bukan hanya untuk menyakiti seseorang, melainkan juga menggunakan perilaku agresif sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Sedangkan menurut Taylor, agresivitas dibagi menjadi tiga jenis yaitu (1) agresi antisosial (*antisocial aggression*), yang merupakan jenis agresivitas yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat seperti perkelahian dan pembunuhan; (2) agresi prososial (*prosocial aggression*) yaitu perilaku agresif yang disesuaikan dan mendukung norma sosial, contohnya penembakan perampok yang melarikan oleh polisi; dan (3) agresi yang disetujui (*sanctioned aggression*) ialah tindakan agresif yang menyalahi norma namun dapat dimaklumi oleh masyarakat, misalnya seorang wanita yang memukul pencuri yang hendak mencuri barang-barangnya. Perilaku agresif ini juga ditandai dengan penggunaan kata-kata makian atau kata-kata kasar (*merde, putain, zut*) dan kata-kata yang bernada ancaman serta tuduhan maupun fitnah.

Pendapat lainnya yaitu Barbara Krahe membagi tindakan agresif menjadi empat jenis yaitu kekerasan atau *bullying*, kekerasan yang dimotivasi oleh alasan etnis dan politis, kekerasan kolektif seperti tawuran dan kekerasan antar geng,

serta pembunuhan. Jenis-jenis kekerasan ini dapat terjadi dimana saja dan menimpa siapa saja.

Sifat agresif ini dapat ditemui dimana saja baik dalam kehidupan nyata maupun tergambar dalam sebuah tokoh dalam sebuah bacaan misalnya komik. Tokoh sendiri merupakan salah satu unsur intrinsik yang membangun sebuah cerita. Selain sebagai elemen pembangun cerita, tokoh juga menjadi sarana penyampai pesan atau amanat pengarang. Oleh karena itu peran seorang tokoh dalam sebuah cerita sangat penting karena elemen ini menjadi alat untuk menunjukkan perilaku-perilaku menyimpang terutama kekerasan yang sebenarnya terjadi di kehidupan sehari-hari.

Komik sendiri merupakan salah satu bentuk karya fiksi yang menarik untuk dibaca oleh semua golongan usia. Hal ini dikarenakan cerita dalam sebuah komik tersusun dari gambar-gambar dan percakapan yang dipisahkan oleh panil-panil dan disusun sedemikian rupa agar menjadi jalinan cerita yang utuh. Ciri khas dari sebuah komik adalah gambar-gambarnya juga dilengkapi dengan gelembung percakapan antar tokohnya yang dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman tentang cerita dari komik itu sendiri.

Tokoh-tokoh dalam sebuah komik dapat diteliti dengan cara mencermati aksi-aksi dan hubungannya dengan tokoh-tokoh yang lain melalui penjelasan pengarang (narasi), situasi yang terjadi maupun melalui dialog-dialog dan tentu saja gambar-gambar yang ada dalam komik itu sendiri. Dengan demikian dapat diambil tipe-tipe agresivitas pada tokoh dalam sebuah komik khususnya komik petualangan *Alpha* karya Youri Jigounov.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi uraian mengenai tujuan penelitian, lingkup penelitian, waktu dan tempat penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kriteria analisis.

A. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai perilaku agresif tokoh dalam komik *Alpha* karya Youri Jigounov dan jenis-jenisnya berdasarkan teori Shelley E. Taylor.

B. Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian ini ialah kalimat yang menunjukkan perilaku agresif tokoh dalam komik *Alpha* dan jenis-jenisnya sesuai dengan teori Taylor yaitu Agresi antisosial (*antisocial aggression*), agresi prososial (*prosocial aggression*) dan agresi yang disetujui (*sanctioned aggression*).

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dimulai sejak bulan November 2016. Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka tempat dilaksanakannya penelitian ini bersifat fleksibel. Peneliti memanfaatkan beberapa tempat untuk melakukan pengambilan data dan menganalisis sumber data. Adapun tempat-tempat tersebut

yaitu Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Perpustakaan *Institut français Indonesia* (IFI), Perpustakaan Nasional, dan Perpustakaan Umum DKI Jakarta.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian mencakup tahapan atau proses kegiatan penelitian yang dilakukan sejak awal hingga penyusunan laporan penelitian. Menurut Emzir (2010 :17) terdapat tiga tahap prosedur penelitian kualitatif, yaitu (1) pengumpulan data, (2) analisis data, dan (3) interpretasi dan verifikasi hasil. Adapun prosedur penelitian ini yaitu melalui tahap-tahap berikut:

1. Pengumpulan data:
 - a. Menemukan dan memiliki sumber data primer yaitu komik *Alpha* karya Youri Jigounov.
 - b. Menemukan dan memiliki sumber data sekunder seperti buku-buku tentang metodologi penelitian kualitatif, buku-buku tentang perilaku agresif, tokoh dan komik.
 - c. Membaca dengan seksama dan memahami sumber data.
2. Analisis data:
 - a. Mengelompokkan jenis perilaku agresif dalam komik *Alpha* karya Youri Jigounov.
3. Interpretasi dan verifikasi hasil:
 - a. Memaparkan hasil analisis data.
 - b. Menyimpulkan hasil penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau strategi pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik simak, yaitu penulis menyimak kata-kata atau kalimat-kalimat yang terdapat dalam komik *Alpha* secara cermat dan teliti sehingga memperoleh data yang diperlukan. Sedangkan, teknik catat, yaitu data yang berupa kalimat-kalimat yang diperoleh dari penyimakan yang terdapat dalam komik *Alpha* dicatat sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian. Data mengenai jenis-jenis perilaku agresif tersebut kemudian diidentifikasi dan dicatat ke dalam tabel analisis data.

Berikut ini adalah tabel yang digunakan untuk meneliti jenis-jenis perilaku agresif dalam komik *Alpha* karya Youri Jigounov. Tabel tersebut dapat dilihat seperti di bawah ini:

Tabel 3.1. Analisis Data

| NO | KUTIPAN | TOKOH | PERILAKU AGRESIF | | |
|----|---------|-------|---------------------|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 |
| 1 | | | | | |
| 2 | | | | | |
| 3 | | | | | |

Keterangan:

1. Agresi Antisosial (*antisocial aggression*)
2. Agresi Prososial (*prosocial aggression*)
3. Agresi yang Disetujui (*sanctioned aggression*)

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (1992: 16-18), yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan / verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bagian dari teknik menganalisis data yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasikan. Jadi data yang terdapat di dalam komik *Alpha* digolongkan dan diorganisir sehingga munculnya data yang mengandung perilaku agresif sesuai dengan jenis-jenisnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini yaitu pencatatan dan penganalisan data berupa kutipan kalimat-kalimat yang mengandung perilaku agresif dalam komik *Alpha* karya Youri Jigounov.

3. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah makna dan jenis-jenis perilaku agresif pada tokoh dalam komik *Alpha* karya Youri Jigounov.

G. Kriteria Analisis.

Kriteria analisis dalam penelitian ini adalah kata-kata, kalimat dan perbuatan yang menunjukkan perilaku agresif tokoh dalam komik *Alpha* karya

Youri Jigounov sesuai dengan jenis-jenisnya yang dikemukakan oleh Taylor (2009: 497) yaitu:

1. Agresi Antisosial (*antisocial aggression*).
2. Agresi Prososial (*prosocial aggression*).
3. Agresi yang Disetujui (*sanctioned aggression*).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan teks berupa kutipan-kutipan kalimat dan dialog antar tokoh yang mengandung perilaku agresif dalam 5 seri komik berjudul *Alpha* karya Youri Jigounov. Komik yang diterbitkan oleh *Le Lombard* pertama kali pada tahun 1996 ini digambar oleh Youri Jigounov, seorang ilustrator berkebangsaan Rusia, namun menetap Belgia sejak 1997. Sedangkan naskah dari komik *Alpha* dibuat oleh Pascal Renard dan Mythic, yang keduanya juga merupakan komikus asal Belgia. Komik *Alpha* sendiri terdiri dari 12 seri dan pada akhir tahun 2017 akan diterbitkan seri ke-13 nya.

Dalam deskripsi data ini juga akan dijelaskan mengenai tokoh-tokoh yang terdapat dalam komik *Alpha* karya Youri Jigounov. Hal ini dilakukan untuk mempermudah analisis terhadap perilaku agresif. Analisis penokohan ditentukan melalui frekuensi kemunculan dan sifat-sifat serta perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh tersebut. Setidaknya terdapat 4 tokoh yang sering dimunculkan dalam ketiga seri komik ini, sedangkan tokoh-tokoh lainnya hanya beberapa kali dimunculkan di dalamnya. Tokoh-tokoh tersebut adalah sebagai berikut:

A.1. Tokoh

1. Alpha

Tokoh utama dari komik karya Youri Jigounov ini merupakan seorang agen rahasia Amerika Serikat (CIA). Dalam ketiga seri awal komik ini, Alpha menggunakan nama samaran yaitu Julien Morgan, seorang pelukis muda asal Prancis. Digambarkan bahwa Alpha merupakan seorang yang flamboyan dan pandai menggoda wanita.

Écoutez, Assia... le temps est trop beau ce matin pour rester enfermés dans un atelier de peinture... je vous laisse donc étudier mes œuvres le temps nécessaire et ensuite, nous nous installons à une terrasse de café pour discuter de notre prochaine collaboration. (seri: 1 hal: 15)

-Et puis, avant de décider de travailler ensemble, n'avons-nous pas besoin d'apprendre à nous connaître?

-Vous êtes bien comme tous les français... aimer bien parler aux femmes, oui? (seri: 1 hal: 16)

Kutipan tersebut merupakan potongan percakapan antara Alpha dan Assia Donkova yang menunjukkan bahwa Alpha mengajak Assia untuk membicarakan kerja sama mereka menggunakan kata-kata yang manis. Frekuensi kemunculan tokoh Alpha dalam komik ini sangat sering, maka dari itu tokoh ini dapat dikategorikan sebagai tokoh utama. Dilihat dari fungsi penampilannya, tokoh Alpha alias Julien Morgan disebut sebagai tokoh protagonis, yaitu tokoh yang muncul sesuai dengan harapan pembaca, contohnya tokoh yang bersikap baik. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

Je dois avoir tout cela dans ma salle de bain... ne bougez pas... je reviens. (seri: 1 hal: 37)

Détendez-vous... je vous apporte quelque chose à grignoter et je m'occupe de votre blessure... (seri: 1 hal: 38)

Dalam kalimat tersebut, Alpha mau membantu orang lain dan merawat luka orang tersebut.

2. Assia Donkova

Assia Donkova menjadi tokoh utama wanita dalam komik *Alpha* di seri pertama hingga ketiga (*L'Échange*, *Clan Bogdanov*, *Le salaire des loups*). Anastasiya Vladimirovna Donkova merupakan seorang pemilik galeri lukisan di Moskow, Rusia, namun saat datang ke Paris Assia membawa misi rahasia dari suaminya, seorang politisi Rusia bernama Oleg Uvarov.

Donkova merupakan wanita penyanyang dan sangat mencintai suaminya.

Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini:

Ce que j'éprouve pour mon mari ne te regarde pas, Igor. Par contre, il y a une chose que tu dois savoir, c'est que toi, je t'aime... du sentiment d'amitié qui nous lie depuis notre enfance. Mais jamais, je ne t'aimerai autrement! Au revoir, Igor. (seri: 2 hal: 18)

Berdasarkan dialog tersebut, dapat dilihat bahwa Assia sangat mencintai suaminya meskipun teman masa kecilnya menganggap bahwa perasaan Assia pada suaminya bukannya rasa cinta.

3. Igor Bogdanov

Igor merupakan teman masa kecil Assia Donkova, dia menyukai musik dan pandai memainkan piano, selain itu Igor juga penyuka karya seni sama seperti Assia. Namun dibalik penampilannya yang terkesan baik, Igor Bogdanov merupakan seseorang yang haus akan kekuasaan.

Assia! Pense au merveilleux voyage qui nous attend. Nous visiterons tous les lieux de son enfance et tous ceux qui

gardent, aujourd'hui encore, la marque de son passage... (seri: 2 hal: 17)

Pourquoi ne veux-tu pas comprendre tout ce qui nous rapproche, Assia? Tu aimes la peinture, la musique, l'art en general, tout comme moi...tu cherches à vivre quelque chose de grand, de puissant, de ... (seri: 2 hal: 18)

Berdasarkan kutipan dialog antara Igor dan Assia tersebut, dapat dilihat bahwa mereka memiliki kegemaran yang sama dan Igor memiliki sifat ambisius dan ingin mengambil posisi ayahnya sebagai pemimpin kelompok mafia Bogdanov. Hal ini diungkapkan pula dalam kalimat berikut ini: “*Je le hais, par tous les pores de ma peau, je le hais. Un jour, qui n'est pas lointain, je l'éliminerai.*” (seri: 3 hal. 17)

Dengan sifat-sifat tersebut, Igor Bogdanov dapat dikatakan sebagai tokoh antagonis, karena memiliki sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma atau dapat dikatakan Igor memiliki perilaku yang tidak baik dan bertentangan dengan perilaku tokoh utama protagonis.

4. Arkadi Bogdanov

Ayah dari Igor Bogdanov ini adalah pemimpin kelompok mafia klan Bogdanov yaitu kelompok mafia paling berkuasa di Moskow. Arkadi juga memiliki sifat antagonis, salah satunya tercermin dalam kutipan kalimat berikut: “*Mais je veux Assia Donkova, tu m'entends?! Je la veux! Et moi, ton père, je te donne l'ordre de la kidnapper!*” (seri: 2 hal: 40)

Menurut kalimat tersebut Arkadi Bogdanov menyuruh anaknya, Igor untuk menculik Assia Donkova. Hal tersebut menunjukkan bahwa Arkadi memiliki sifat

yang tidak baik dan sesuai dengan teori bila seorang tokoh memiliki sifat yang bertentangan dengan norma dapat dikatakan sebagai tokoh antagonis.

5. Sheena Ferguson

Rekan kerja Alpha yang merupakan wanita keturunan Vietnam tetapi dibesarkan di Amerika Serikat. Berdasarkan frekuensi kemunculannya yang cukup sering dan selalu bersama Alpha dalam menjalankan misi, Sheena dapat dikategorikan sebagai salah satu tokoh utama dalam komik *Alpha* karya Youri Jigounov.

Tokoh Sheena baru dimunculkan pada seri ke-4 yang berjudul *La Liste*. Secara fisik digambarkan sebagai wanita berambut hitam dan bermata sipit dan terlihat sangat dekat dengan Alpha sampai mereka memiliki panggilan akrab masing-masing. Terbukti melalui kutipan kalimat Sheena kepada Alpha, yaitu:

“Les peuples méritent les systèmes politiques qu’ils ont,”

Tim Chy. (seri: 4 hal: 16).

L’évidence est la meilleure, cachez pour l’évidence, Tim

Chy (seri: 5 hal: 29).

China, le moment est mal choisi! (seri: 4 hal: 16)

Panggilan “Tim Chy” dan “China” merupakan nama panggilan bagi Alpha dan Sheena. Dengan saling memanggil dengan nama panggilan akrab menandakan bahwa hubungan mereka satu sama lain cukup dekat. Selain tokoh-tokoh utama tersebut, terdapat tokoh-tokoh lain yang hadir dalam komik tersebut. Tokoh-tokoh tersebut dapat dikategorikan sebagai tokoh pendukung karena frekuensi kehadirannya tidak begitu banyak dalam komik ini.

Hasil yang diperoleh dari analisis kalimat dan dialog antar tokoh dalam komik *Alpha* ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perilaku

agresif. Kemudian untuk menentukan jenis-jenis perilaku agresif dalam komik tersebut peneliti menggunakan teori Taylor yang membagi perilaku agresif menjadi tiga jenis, yaitu agresi antisosial (*antisocial aggression*), agresi prososial (*prosocial aggression*), dan agresi yang disetujui (*sanctioned aggression*). Setelah dikumpulkan, terdapat 22 kutipan kalimat yang mengandung unsur perilaku agresif. Untuk menganalisis jenis-jenis perilaku agresif berdasarkan teori Taylor peneliti menggunakan tabel analisis berikut ini:

Tabel 4. 1 Analisis Perilaku Agresif

| NO | KUTIPAN | TOKOH | PERILAKU AGRESIF | | |
|----|---|--|------------------|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 |
| 1 | “ Désolé Gunther, mais on n’a pas trop envie que tu ailles raconter ce qui vient de se passer à ton patron alors , tu vas attraper une méchante grippe qui vas te clouer au lit pendant une semaine... d’ailleurs, je mens pas, t’es déjà tout pale! Mais d’abord au dodo... ” “Non! pas ça! Non!” (seri: 1 hal. 6) | Antagonis tambahan: Penjahat kepada protagonis tambahan: Politikus | √ | | |
| 2 | “Mais t’es qu’un fouteur de merde , ma parole! Tu sais seulement qui est derrière toute cette affaire?! Le banquier le sait, lui! Et il sait aussi qu’on a tous intérêt à collaborer gentiment!” (seri: 1 hal. 21) | Antagonis tambahan: Anak buah Assia kepada protagonis tambahan: Supir | √ | | |
| 3 | “ Putain! Mais qu’est-ce qu’ils foutent?! Et pourquoi cette bagnole se borre-t-elle?! Ils font tout à l’envers, ces abrutis!” (seri: 1 hal. 23) | Protagonis tambahan: Polisi | | √ | |

Keterangan :

1. Agresi Antisosial (*Antisocial Aggression*)
2. Agresi Prososial (*Prosocial Aggression*)
3. Agresi yang disetujui (*Sanctioned Aggression*)

| NO | KUTIPAN | TOKOH | PERILAKU AGRESIF | | |
|----|--|--|------------------|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 |
| 4 | “Je l’ai vu. Qu’il n’y a pas de valise, crétin! Merde! Merde! Et merde ” (seri: 1 hal. 23) | Protagonis tambahan: Polisi | | √ | |
| 5 | “Juergen, tu t’occupes du groom, moi du joueur de tennis. Toi, Otto, tu te pointes dès qu’ils sont neutralisés et tu colles la charge de plastique. Parés?” (seri: 1 hal. 30) | Antagonis tambahan: Penjahat kepada temannya | √ | | |
| 6 | “N’hésite pas sur la dose.... Je veux que cette porte soit pulvérisée et avec elle tout ce qui se trouve dans un rayon de deux mètres...” (seri: 1 hal. 31) | Antagonis tambahan: Penjahat kepada temannya | √ | | |
| 7 | “ Menteur! Tu essaies de la charger pour garder le pognon pour toi!” (seri: 2 hal 13) | Antagonis tambahan : Anak buah Arkadi Bogdanov kepada temannya | √ | | |
| 8 | “Regarde-moi bien. Je suis Igor Bogdanov, fils d’Arkadi Bogdanov, le chef du plus puissant gang de Moscou!.... En attendant, personne ne doit savoir qui je suis. ” (seri: 2 hal. 26) | Antagonis utama : Igor Bogdanov kepada korbannya | √ | | |
| 9 | “Parfait! Je vous donne deux jours pour le retrouver et l’éliminer. ” (seri: 2 hal. 30) | Antagonis utama: Ketua mafia Arkadi Bogdanov kepada anaknya Igor Bogdanov | √ | | |
| 10 | “La ferme! Tu es incapable , Igor! Une stupide petite frappe qui ne cherche qu’à sa soif de sang! Sans compter que certaines personne ne vont pas manquer de faire le rapprochement avec l’affaire des dollars volés.” (seri: 2 hal. 35) | Antagonis utama: Ketua mafia Arkadi Bogdanov kepada anaknya Igor Bogdanov | √ | | |

Keterangan :

1. Agresi Antisosial (*Antisocial Aggression*)
2. Agresi Prososial (*Prosocial Aggression*)
3. Agresi yang disetujui (*Sanctioned Aggression*)

| NO | KUTIPAN | TOKOH | PERILAKU AGRESIF | | |
|----|--|---|------------------|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 |
| 11 | “Dans un premier temps, en attaquant son point faible. Sa femme Assia!” (seri: 2 hal. 40) | Antagonis utama: Ketua mafia Arkadi Bogdanov kepada anaknyanya Igor Bogdanov | √ | | |
| 12 | “Nous avons décidé de l’ enlever et cela pour deux raisons. Primo, lui faire dire ce qu’elle sait. Secundo, destabilizer Uvarov et le forcer à se découvrir pour mieux l’ attaquer (seri: 2 hal. 40) | Antagonis tambahan: anak buah Arkadi Bogdanov kepada antagonis utama : Igor Bogdanov | √ | | |
| 13 | “Et c’est toi qui va te charger l’ enlèvement. ” (seri: 2 hal. 40) | Antagonis utama: Ketua mafia Arkadi Bogdanov kepada anaknyanya Igor Bogdanov | √ | | |
| 14 | “Mais je veux Assia Donkova, tu m’entends?! Je la veux! Et moi, ton père, je te donne l’ ordre de la kidnapper! ” (seri: 2 hal. 40) | Antagonis utama: Ketua mafia Arkadi Bogdanov kepada anaknyanya Igor Bogdanov | √ | | |
| 15 | “Je le hais , par tous les pores de ma peau, je le hais. Un jour, qui n’est pas lointain, je l’ éliminerai. ” (seri: 3 hal. 17) | Antagonis utama: Igor Bogdanov | √ | | |
| 16 | “Nicolai! On n’est peut-être pas obliger de la tuer tout de suite.” (seri: 3 hal. 25) | Antagonis tambahan : Preman | √ | | |

Keterangan :

1. Agresi Antisocial (*Antisocial Aggression*)
2. Agresi Prosocial (*Prosocial Aggression*)
3. Agresi yang disetujui (*Sanctioned Aggression*)

| NO | KUTIPAN | TOKOH | PERILAKU AGRESIF | | |
|----|--|--|------------------|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 |
| 17 | “Pas de chance, l’ami! Tu fais un geste et je la saigne à mort. ” (seri: 3 hal. 27) | Antagonis tambahan: Preman kepada protagonis utama: Alpha (dalam kondisi terdesak) | | | √ |
| 18 | “J’aurais dû vous mettre à mort tous les deux!” (seri: 3 hal. 33) | Antagonis utama: Arkadi Bogdanov | √ | | |
| 19 | “Tu es fou! ” (seri: 4 hal: 37) | Protagonis tambahan : Petinggi CIA kepada temannya | √ | | |
| 20 | “ Zut! C’est code!” (seri: 4 hal: 45) | Antagonis tambahan: Penjahat yang ingin menculik Wolfgang | √ | | |
| 21 | “Allons! Montre-toi, raclure! ” (seri: 5 hal: 15) | Protagonis: Teman polisi kepada antagonis tambahan: Penjahat | √ | | |
| 22 | “ Le salaud! Le salaud! On aurait dû lui faire la peau au lieu de le renvoyer chez ces putains rouges!” (seri: 5 hal: 37) | Antagonis: Senator Corbin Moore | √ | | |

Keterangan :

1. Agresi Antisosial (*Antisocial Aggression*)
2. Agresi Prososial (*Prosocial Aggression*)
3. Agresi yang disetujui (*Sanctioned Aggression*)

B. Interpretasi Data

Dalam penelitian mengenai jenis-jenis perilaku agresif tokoh dalam komik *Alpha*, dilakukan interpretasi terhadap kutipan kalimat-kalimat dan dialog antar

tokoh yang mengandung unsur perilaku agresif. Selain itu akan dijabarkan pula mengenai tokoh-tokoh yang ada di dalam komik tersebut.

B.1. Jenis Perilaku Agresif

Sesuai dengan teori yang ungkapkan Taylor bahwa perilaku agresif terdiri dari tiga jenis, yaitu agresi antisosial (*antisocial aggression*), agresi prososial (*prosocial aggression*) dan agresi yang disetujui (*sanctioned aggression*). Maka berikut ini merupakan interpretasi dari kutipan kalimat yang mengandung tiga jenis perilaku agresif tersebut:

1. Agresi Antisosial (*Antisocial Aggression*)

Agresi antisosial merupakan perilaku agresif yang paling umum dilakukan oleh manusia. Hal ini dikarenakan agresi jenis adalah perilaku yang didasari niat untuk menyakiti orang lain dan berbentuk kekerasan baik secara fisik maupun verbal. Kekerasan verbal ini ditandai dengan memaki (menggunkan kata-kata kasar misalnya *zut, stupide, idiot*, dan seterusnya), mengancam, menggunjingkan orang, dan sebagainya.

Berikut ini adalah kutipan yang mengandung jenis agresi antisosial (*antisocial aggression*) dalam komik *Alpha*:

1. Seorang penjahat dalam kawanan mafia mengancam politisi

Jerman

Désolé Gunther, mais on n'a pas trop envie que tu ailles raconter ce qui vient de se passer à ton patron alors, tu vas attraper une méchante grippe qui vas te clouer au lit pendant une semaine... d'ailleurs, je mens pas, t'es déjà tout pale! Mais d'abord au dodo..." "Non! pas ça! Non! (seri: 1 hal. 6).

Kutipan kalimat tersebut menyatakan bahwa politikus Jerman yang diancam tadi disuruh untuk tidak menceritakan apapun kepada atasannya dan maksud dari kalimat “*Mais d’abord au dodo...*” adalah si politikus akan dipaksa tidur menggunakan obat tidur atau semacamnya. Oleh karena itu dia berteriak “*Non! Pas ça! Non!*”

Dalam suatu percakapan harus memperhatikan tujuan (*ends*) dari percakapan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kutipan kalimat tersebut mengandung makna ancaman. Hal ini dikarenakan kalimat “*Désolé Gunther, mais on n’a pas trop envie que tu ailles raconter ce qui vient de se passer à ton patron alors*” menunjukkan bahwa si pembicara yaitu Penjahat tidak menginginkan korbannya memberitahukan orang lain tentang apa yang terjadi, maka dia akan “menidurkan” korbannya tersebut.

2. Bawahan Assia Donkova memaki seorang supir

Mais t’es qu’un fouteur de merde, ma parole! Tu sais seulement qui est derrière toute cette affaire?! Le banquier le sait, lui! Et il sait aussi qu’on a tous intérêt à collaborer gentiment! (seri: 1 hal. 21).

Kutipan kalimat tersebut berisi kata-kata kasar yang ditandai dengan penggunaan kata “*merde*” yang merupakan bagian dari kata makian (*les mots invectifs*). Penggunaan kata makian umumnya dimaksudkan untuk menyakiti orang lain, sesuai dengan definisinya yaitu *discours violent et injurieux contre quelqu’u ou quelque chose* menurut <http://www.cnrtl.fr/definition/invective> (diakses pada 8 Juli

2017 pukul 13.30). sesuai dengan pernyataan tersebut maka kalimat tersebut termasuk dalam perilaku agresif.

Selain itu kata makian tersebut merupakan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat dan diucapkan murni karena kekesalan yang kemudian akan menjadi perilaku untuk melukai orang lain. Oleh sebab itu dapat dikategorikan sebagai perilaku agresif antisosial (*antisocial aggression*). Hal ini dikarenakan memaki orang lain adalah jenis tindakan menyakiti orang lain.

3. Kawan mafia yang menyamar sebagai petugas dan pengunjung hotel bersiap untuk menyerang anak buah Assia Donkova

Ketika tokoh utama yaitu Assia Donkova berada di dalam sebuah kamar hotel untuk bertemu dengan koleganya, sekelompok orang berjaga di kamar lain untuk mengambil tas yang dibawa oleh Assia. Sebelum menyerang kamar Assia, mereka berencana untuk melumpuhkan anak buah Assia Donkova yang juga berpura-pura dan menyamar.

Juergen, tu t'occupes du groom, moi du joueur de tennis. Toi, Otto, tu te pointes dès qu'ils sont neutralisés et tu colles la charge de plastique. Parés? (seri: 1 hal. 30).

Kata “*s’occuper*” sebenarnya berarti “mengurus” menurut Kamus Prancis-Indonesia. Namun dalam situasi tertentu kata “mengurus dapat berubah maknanya, bukan hanya mengurus sebuah pekerjaan, tetapi juga mengurus / melakukan sesuatu terhadap orang lain.

Pembaca harus memperhatikan *setting* dan norma (*norms*) para pelaku cerita, maka dalam situasi ini kata “*s’occuper*” yang ucapkan oleh para penjahat dapat menjadi salah satu bentuk perilaku agresif antisosial. Hal ini dikarenakan para anggota mafia sedang merencanakan penyerangan terhadap orang-orang yang menjaga ruangan di mana Assia berada.

4. Salah satu dari anggota mafia memasang peledak di pintu ruangan tempat Assia berada

Sekawanan mafia yang telah menyerang penjaga Assia kemudian berniat untuk menjebol pintu hotel untuk mendapatkan tas yang Assia Donkova bawa dengan cara meledakkan pintu kamar hotel.

N’hesite pas sur la dose.... Je veux que cette porte soit pulvérisée et avec elle tout ce qui se trouve dans un rayon de deux mètres... (seri: 1 hal. 31).

Menghancurkan barang juga dapat dikatakan sebagai perilaku agresif, sesuai dengan pernyataan Myers (lihat halaman 13). Penggunaan kata “*N’hesite pas...*” dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa tokoh yang berbicara tidak memiliki keraguan ketika akan melakukan sesuatu yang dalam hal ini adalah melakukan kejahatan. Tujuan (*ends*) dari percakapan penjahat tersebut adalah menghancurkan barang dan menyakiti orang lain. Bila seorang tokoh atau tokoh tersebut menyuruh orang lain untuk melakukan kejahatan tanpa ragu maka dapat disimpulkan bahwa tokoh ini murni melakukan

perilaku agresif untuk menyakiti orang lain atau merusak sesuatu. Oleh karena itu kutipan tadi mengandung unsur perilaku agresif antisosial.

5. Anak buah dari Arkadi Bogdanov menuduh rekannya melakukan kecurangan

Para anak buah dari pemimpin mafia paling berkuasa di Moskow sedang berkumpul di sebuah ruangan hingga dua orang dari mereka berselisih mengenai tidak ditemukannya tas milik Assia Donkova yang seharusnya mereka dapatkan. Salah seorang dari mereka menuduh rekannya berbohong untuk mendapatkan uang dalam tas tersebut untuk dirinya sendiri.

***Menteur!** Tu essaies de la charger pour garder le pognon pour toi!* (seri: 2 hal 13).

Kutipan tersebut mengandung perilaku agresif antisosial karena terdapat unsur tuduhan jahat kepada orang lain yaitu dengan menuduh seseorang berbohong dan menuduhnya melakukan kejahatan. Sesungguhnya tokoh yang menuduh temannya tersebut tidak mengetahui apakah benar temannya ini berbohong atau tidak. Namun dengan didasari kemarahan, dia menuduh orang lain.

Penggunaan kata “***Menteur***” (pembong) merupakan contoh dari salah satu bentuk kekerasan verbal yaitu menuduh orang lain berbuat jahat. Hal ini dikarenakan tuduhan yang belum tentu benar akan menyakiti orang yang dituduh tersebut.

6. Igor Bogdanov mengancam seorang wanita yang telah melihat wajahnya

Setelah melakukan kekerasan fisik kepada seseorang, tokoh antagonis dalam komik ini yaitu Igor Bogdanov juga mengancam perempuan yang juga berada di tempat yang sama. Awalnya Igor menunjukkan wajah dan identitasnya kepada perempuan tersebut, namun setelah itu dia berkata bahwa tidak ada seorangpun yang boleh tahu siapa dirinya yang sebenarnya.

*Regarde-moi bien. Je suis Igor Bogdanov, fils d'Arkadi Bogdanov, le chef du plus puissant gang de Moscou!.... En attendant, **personne ne doit savoir qui je suis.*** (seri: 2 hal. 26).

Dalam sebuah dialog antar tokoh, pembaca harus memahami tujuan atau arah dari dialog tersebut. Bila seorang tokoh antagonis mengatakan bahwa identitasnya tidak boleh diketahui siapapun tepat setelah dia memberitahukan identitasnya maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penjahat ini ialah membuat orang-orang yang telah melihatnya lenyap dari muka bumi, mungkin dengan cara menculiknya bahkan bukan tidak mungkin penjahat tersebut akan membunuh korbannya.

Dengan mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan maka dapat membuat orang lain ketakutan dan tersakiti sesuai dengan pernyataan dari Azevedo dan Viviane (lihat halaman 12). Hal ini lah yang membuat kutipan tersebut mengandung unsur perilaku agresif antisosial.

7. Igor Bogdanov menyuruh bawahannya untuk membunuh saksi mata perbuatannya

Ketika Igor dan anak buahnya melakukan pembunuhan terhadap seseorang dan perempuan yang berada bersama korban tersebut, ternyata ada saksi mata lain yang mengetahui perbuatannya tersebut. Maka untuk menyingkapkan semua saksi mata kejahatannya Igor memerintahkan anak buahnya untuk mencari tahu identitas saksi-saksi tersebut.

Igor hanya memberikan waktu dua hari kepada bawahannya untuk menemukan saksi-saksi tersebut dan menyuruh anak buahnya menyingkapkan mereka. Dengan kata lain, Igor memerintahkan melakukan pembunuhan terhadap orang lain untuk menyingkapkan mereka.

*Parfait! Je vous donne deux jours pour **le retrouver et l'éliminer**.* (seri: 2 hal. 30).

Kutipan tadi menunjukkan perilaku agresif karena Igor menyuruh orang lain untuk menemukan dan menyingkapkan orang lain. Tindakan tersebut dapat dikategorikan sebagai kekerasan verbal yang berbentuk ancaman meskipun tidak secara langsung diungkapkan kepada korbannya. Penggunaan kata “**Retrouver**” (menemukan) dan “**Éliminer**” (menyingkirkan) merupakan indikasi terdapatnya ancaman, sesuai dengan definisi kata mengancam (*menacer*) dalam bahasa Prancis yaitu “**Mettre en danger**” atau ditempatkan dalam

bahaya(<http://www.linternaute.com/dictionnaire/fr/definition/menacer/#definition> diakses pada 8 Juli 2017 pukul 13.57).

8. Arkadi Bogdanov memaki anaknya, Igor Bogdanov

Kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh Igor membuat ayahnya, Arkadi Bogdanov, yang merupakan pemimpin kelompok mafia paling berkuasa di Rusia menjadi marah dan Arkadi memaki Igor dengan kata-kata yang tidak menyenangkan.

La ferme! Tu es incapable, Igor! Une stupide petite frappe qui ne cherche qu'à sa soif de sang! Sans compter que certaines personne ne vont pas manquer de faire le rapprochement avec l'affaire des dollars volés. (seri: 2 hal. 35).

Dalam kutipan tersebut Arkadi memaki anaknya, Igor dengan kata-kata tidak mampu dan bodoh. Kedua kata tersebut merupakan kata-kata yang menyakitkan bagi seseorang, apalagi bila ayahnya sendiri yang mengucapkan kata tersebut. Oleh karena itu, kalimat tersebut mengandung perilaku agresif. Karena sesuai dengan pernyataan Azevedo dan Viviane (lihat halaman 12) yaitu dengan mengatakan hal yang tidak menyenangkan dapat melukai hati seseorang.

9. Arkadi Bogdanov merencanakan penyerangan kepada politisi

Rusia yang juga merupakan suami dari Assia Donkova

Pemimpin kelompok mafia Klan Bogdanov yang bernama Arkadi merencanakan akan menyerang suami dari Assia Donkova yang merupakan politisi Rusia. Namun penyerangan tersebut tidak langsung kepada suami Assia, melainkan akan menyasar Assia sebagai

targetnya. Arkadi menganggap bahwa suami Assia sangat mencintai istrinya, maka dengan kehilangan Assia akan melemahkan politisi tersebut.

Dans un premier temps, en attaquant son point faible. Sa femme Assia! (seri: 2 hal. 40).

Kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengandung agresi antisosial karena dalam kalimat tersebut tokoh antagonis merencanakan untuk menyerang orang lain atau lawannya. Penggunaan kata “*Attaquer*” (menyerang) dalam kutipan kalimat tersebut mengindikasikan adanya perilaku agresif. Kata “*Attaquer*” sendiri merupakan sinonim dari kata “*Agresser*” atau melakukan agresivitas(<http://www.linternaute.com/dictionnaire/fr/synonyme/attaquer/> diakses pada 8 Juli 2017 pukul 14.23).

Di samping itu kutipan kalimat ini dapat dikategorikan sebagai perilaku agresif karena bertujuan untuk menyakiti orang lain dan penutur dari kalimat tersebut merupakan mafia yang secara umum melakukan kejahatan. Oleh karena itu kalimat ini termasuk dalam agresi antisosial.

10. Salah satu anak buah Arkadi Bogdanov menjelaskan rencana penculikan Assia

Salah seorang dari anak buah Arkadi Bogdanov menjelaskan kepada Igor alasan mengapa mereka berencana untuk menculik Assia Donkova. Selain untuk melemahkan suaminya, penculikan ini juga dimaksudkan untuk menggali informasi yang dimiliki oleh Assia.

Nous avons décidé de l'enlever et cela pour deux raisons. Primo, lui faire dire ce qu'elle sait. Secundo, destabilizer Uvarov et le forcer à se découvrir pour mieux l'attaquer. (seri: 2 hal. 40).

Seperti pada kutipan sebelumnya yang menggunakan kata “*Attaquer*” untuk menunjukkan perilaku agresif, kalimat ini juga memiliki unsur kekerasan lain karena didalamnya terdapat penjelasan mengenai penculikan seseorang. Penggunaan kata “*Enlever*” (menaikkan) dalam konteks percakapan ini dapat diartikan sebagai “Menculik” karena penggunaan kata tersebut berkenaan dengan melemahkan dan meyereang pihak lain. Kata “*Enlever*” juga merupakan sinonim dari kata “*Détruire*” (menghancurkan) yang dapat dikategorikan sebagai kata-kata yang mengandung unsur perilaku agresif.

11. Arkadi Bogdanov menyuruh anaknya, Igor untuk menculik Assia

Perkataan dari Arkadi Bogdanov memang bukan untuk menyakiti anaknya, yaitu Igor. Namun kalimat tersebut dimaksudkan untuk melukai atau menyakiti orang lain. Kutipan kalimat tersebut mengandung perilaku agresif antisosial sebab dalam kalimat tersebut tokoh antagonis (Arkadi Bogdanov) menyuruh anaknya melakukan perbuatan jahat yaitu menculik Assia yang mana penculikan (*Enlèvement*) termasuk dalam bentuk perilaku agresif.

Et c'est toi qui va te charger l'enlèvement. (seri: 2 hal. 40).

Pada saat sang ayah mengatakan bahwa Igor lah yang harus menculik Assia, Igor sungguh merasa kaget karena dia merupakan

teman yang dekat dengan Assia Donkova sejak mereka masih muda. Selain itu diam-diam sebenarnya Igor mencintai Assia yang sudah memiliki suami tetapi Assia sama sekali tidak mengetahui hal tersebut dan hanya menganggap Igor sebagai teman baiknya.

Orang-orang yang terlibat dalam sebuah percakapan juga harus diperhatikan untuk menangkap maknanya. Tokoh yang bercakap-cakap dalam kalimat ini merupakan penjahat dan percakapan yang mereka lakukan juga berisikan kejahatan. Oleh karena itu kalimat ini dapat dikategorikan sebagai agresi antisosial.

12. Arkadi Bogdanov memaksa anaknya untuk menculik Assia

Donkova

Igor menolak untuk menculik Assia karena mereka berdua adalah teman dan Igor tidak mau menyakiti wanita yang dicintainya. Namun sang ayah yang merupakan ketua kelompok mafia tetap memaksanya untuk melakukan kejahatan tersebut.

Mais je veux Assia Donkova, tu m'entends?! Je la veux! Et moi, ton père, je te donne l'ordre de la kidnapper! (seri: 2 hal. 40).

Penggunaan kalimat “*Je veux*” dan “*Je la veux*” dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa Arkadi Bogdanov menginginkan Assia. Dia menginginkan Assia untuk diculik sebagai jalan untuk menyakiti dan melemahkan pihak lawan yaitu suami Assia Donkova.

Dalam kalimat tersebut terdapat unsur agresi antisosial sebab tokoh antagonis dalam komik tersebut yaitu Arkadi Bogdanov

menyuruh anaknya untuk menyakiti tokoh lain. Selain mengandung agresi antisosial, sebenarnya kutipan kalimat ini juga mengandung unsur agresi instrumental, yaitu perilaku agresif yang dilakukan bukan semata-mata untuk menyakiti tetapi memiliki tujuan lain yang ingin dicapai, sesuai dengan pernyataan Myers (lihat halaman 15).

13. Igor Bogdanov sangat membenci ayahnya dan mengancam akan melenyapkannya

Merasa amat benci kepada ayahnya yang memaksa dirinya untuk menyakiti orang yang dicintainya, Igor mengatakan bahwa ia sangat membenci ayahnya dan akan menyingkirnya.

*Je le **hais**, par tous les pores de ma peau, je le hais. Un jour, qui n'est pas lointain, je l'**éliminerai**.* (seri: 3 hal. 17).

Sesuai dengan pernyataan Hymes (lihat halaman 33) bahwa pembaca harus memahami dan memperhatikan tujuan serta norma dari suatu pembicaraan, maka dapat terlihat bahwa tujuan Igor adalah untuk menyakiti sang ayah dengan cara melenyapkan atau menyingkirkannya (*Éliminer*). Selain itu perkataan seperti ini juga bertentangan dengan norma yang berlaku dimana seharusnya sebagai anak harus menghormati orangtuanya. Oleh karena itu kalimat ini dapat dikategorikan sebagai kalimat yang mengandung unsur perilaku agresif antisosial (*antisocial aggression*).

14. Seorang anggota geng jalanan akan membunuh Assia Donkova

Perilaku agresif sangat sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari terutama. Sama halnya dengan apa yang terjadi pada Assia

Donkova yang diancam oleh sekawanan preman. Salah seorang dari mereka membicarakan rencana untuk membunuh Assia.

Nicolai! On n'est peut-être pas obligé de la tuer tout de suite. (seri: 3 hal. 25).

Penggunaan kata “**Tuer**” (membunuh) sendiri mengindikasikan perilaku agresif yaitu pembunuhan. Dengan mengatakan hal tersebut dapat membuat seseorang merasa takut dan merasa tersakiti secara mental.

Kalimat tersebut dikatakan mengandung perilaku agresif antisosial selain karena terdapat unsur ancaman, juga disebabkan oleh penuturnya yang merupakan penjahat.

15. Arkadi Bogdanov mengancam anaknya Igor dan anak buahnya yang berkhianat

Igor melakukan hal yang tidak terduga ketika terjadi penyergapan yang melibatkan Alpha, Assia, dan Ayahnya yaitu Arkadi Bogdanov dan dirinya sendiri. Dia mengkhianati ayahnya dengan cara bersama-sama dengan bawahan si ayah untuk menyingkirkan Arkadi dari tampuk kekuasaannya sebagai ketua kelompok mafia Klan Bogdanov. Tentu saja sang ayah tidak terima dan mengancam anaknya beserta anak buahnya.

J'aurais dû vous mettre à mort tous les deux! (seri: 3 hal. 33).

Kutipan kalimat tersebut mengandung perilaku agresif sebab terdapat kalimat atau perkataan mengancam yaitu dengan

menggunakan “*Mettre à mort*” (membunuh) kepada orang lain. Dengan menggunakan kalimat tersebut, dilihat dari tujuannya maka kutipan tadi dapat dikategorikan sebagai kalimat yang mengandung unsur perilaku agresif.

16. Seorang pejabat CIA memaki rekan kerjanya

Ketika sedang membicarakan penjemputan mantan anggota militer Jerman, kedua petinggi CIA saling berselisih pendapat, salah satu dari mereka memaki rekannya dengan menggunakan kata “*Fou*” (gila).

Tu es fou! (seri : 4 hal : 37).

Meskipun kata tersebut tidak sekasar kata makian lain seperti “*Merde*” atau “*Putain*”, kata “*Fou*” dapat dikategorikan sebagai bentuk dari kekerasan verbal karena merupakan kata yang dapat menyinggung atau menyakiti perasaan orang lain.

17. Penjahat yang mencuri daftar perusahaan milik Wolfgang kesal karena daftar tersebut memiliki kata kunci

Ketika akan melarikan diri bersama keluarganya ternyata Wolfgang dan Alpha dihadang oleh sekawanan penjahat tersebut yang ingin merebut daftar perusahaan yang dimiliki oleh Wolfgang. Setelah berhasil merebut dan membunuh Wolfgang, penjahat-penjahat tersebut melarikan diri menggunakan helikopter. Namun begitu mereka mencoba membuka daftar tersebut, ternyata *file*-nya dilindungi oleh kata kunci.

Zut! C'est code! (seri: 4 hal: 45)

Penggunaan kata “**Zut**” yang merupakan salah satu bentuk makian sama seperti kata “**Merde**” merupakan contoh perilaku agresif dengan bentuk kekerasan verbal yaitu mengucapkan kata-kata kasar.

18. Seorang pejalan kaki melihat ada orang lain yang mengintainya

Pejalan kaki ini merupakan teman dari seorang polisi yang bernama Josh Bullhead. Saat sedang berjalan sambil merokok dia melihat ada seseorang yang mencurigakan sedang mengintainya. Maka dari itu dia memerintahkan orang tersebut untuk menunjukkan diri.

Allons! Montre-toi, raclure! (seri: 5 hal: 15)

Penggunaan kata “**Raclure**” (sampah) merupakan bentuk dari kekerasan verbal karena merupakan kata yang tidak enak didengar bila digunakan untuk memanggil orang lain. Selain itu penggunaan dari kata tersebut juga didasari oleh rasa semata-mata menakuti orang yang mengintainya ataupun rasa marah akibat diintai.

19. Senator Amerika Serikat kesal dan memaki

Setelah diketahui terlibat dalam pembunuhan beberapa tahun yang lalu, seorang senator Amerika Serikat bernama Corbin Moore yang juga merupakan salah satu calon presiden memaki dan mengeluarkan kata kasar.

Le salaud! Le salaud! On aurait dû lui faire la peau au lieu de le renvoyer chez ces putains rouges! (seri: 5 hal: 37).

Kata “**Salaud**” sendiri merupakan kata makian yang dapat diartikan sebagai kata “Bajingan”. Tentunya kata ini merupakan

bentuk dari kekerasan verbal. Selain itu dapat dikategorikan sebagai perilaku agresif antisosial karena penggunaan kata ini tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

2. Agresi Prososial (*Prosocial Aggression*)

Agresi prososial merupakan perilaku agresif yang dilakukan sesuai dengan norma. Biasanya perilaku ini dilakukan oleh polisi, tentara, atau orang-orang yang memang harus melakukan tindakan agresif demi keamanan bersama.

Berikut ini merupakan kutipan kalimat yang mengandung agresi prososial (*prosocial aggression*) dalam komik *Alpha* :

1. Seorang agen CIA yang mengawasi Assia Donkova memaki karena ada mobil yang menghalangi pandangannya

Seorang penegak hukum kadang menggunakan kata-kata kasar untuk menakuti penjahat dalam tugasnya. Sama seperti yang terjadi dalam komik *Alpha* dimana seorang agen CIA memaki karena kesal saat ada mobil yang menghalangi pengintaiannya.

***Putain!** Mais qu'est-ce qu'ils foutent?! Et pourquoi cette bagnole se borre-t-elle?! Ils font tout à l'envers, ces abrutis!* (seri: 1 hal. 23).

Kutipan kalimat tersebut termasuk dalam agresi prososial sebab meskipun terdapat kata makian yaitu "**Putain**" (pelacur) namun diucapkan oleh seorang agen polisi yang sedang bertugas. Oleh karena sesuai dengan norma dan berada dalam kondisi sedang menjalankan tugas, maka perilaku agresif ini dapat diterima di masyarakat.

2. Agen CIA yang lain memaki karena tidak melihat adanya barang bukti

Pada saat sedang mengintai Assia Donkova, seorang agen CIA memperhatikannya tidak membawa sebuah tas yang diduga merupakan barang bukti penting yang harus diamankan.

Je l'ai vu. Qu'il n'y a pas de valise, crétin! Merde! Merde! Et merde (seri: 1 hal. 23).

Selain menggunakan kata "*Putain*" atau "*Zut*" biasanya kata makian "*Merde*" juga sering digunakan. Kalimat tersebut mengandung perilaku agresif prososial sebab diucapkan oleh petugas kepolisian.

3. Agresi yang Disetujui (*Sanctioned Aggression*)

Perilaku agresif ini disebut sebagai agresi yang disetujui (*sanctioned aggression*) karena tindakan agresif yang dilakukan dapat diterima oleh masyarakat umum. Contoh perilaku agresif yang disetujui adalah kekerasan dalam olahraga atau saat dalam keadaan terdesak dan harus membela diri.

Berikut merupakan kutipan kalimat yang mengandung agresi yang disetujui (*sanctioned aggression*) dalam komik *Alpha*:

1. Seorang anggota geng jalanan mengancam dan menyandera

Assia pada saat situasinya tersudut

Saat berada dalam keadaan terancam seorang preman yang menyandera Assia mengancam Alpha menggunakan pisau juga mengancam akan membunuh Assia.

Pas de chance, l'ami! Tu fais un geste et je la saigne à mort. (seri: 3 hal. 27).

Kalimat tersebut mengandung perilaku agresif yang disetujui sebab dilakukan oleh seseorang untuk membela diri dalam keadaan terdesak. Meskipun penjahat lah yang mengatakannya.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang disebabkan oleh beberapa hal yaitu dikarenakan sumber data dari penelitian ini merupakan komik dimana gambar dan dialog tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, maka terkadang untuk mendapatkan satu perilaku agresif dalam sebuah kalimat harus juga melihat aksi dan gambar dari komik tersebut. Keterbatasan lainnya yaitu peneliti hanya menganalisis menggunakan teori dari Taylor sehingga kemungkinan besar banyak perilaku agresif lain yang terlewat. Selain itu peneliti sendirilah yang menjadi instrumen penelitian sehingga dalam penelitian ini terkandung unsur subjektivitas yang sangat tinggi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa dalam komik *Alpha* karya Youri Jigounov ini memuat perilaku agresif yang dilakukan oleh para tokohnya sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Taylor yaitu tiga jenis perilaku agresif. Ketiga jenis agresivitas tersebut yaitu agresi antisosial (*antisocial aggression*), agresi prososial (*prosocial aggression*) dan agresi yang disetujui (*sanctioned aggression*).

Data dalam penelitian ini merupakan kutipan kalimat percakapan atau dialog antar tokoh, baik tokoh utama protagonis, tokoh antagonis, maupun tokoh-tokoh tambahan lainnya. Kutipan dialog yang digunakan merupakan kalimat yang mengandung perilaku agresif secara verbal. Dalam komik *Alpha* ditemukan banyak kalimat yang berisi kekerasan atau perilaku agresif secara verbal yang umumnya ditandai dengan kata makian seperti *merde*, *putain*, *zut*, *stupide* dan sebagainya. Selain itu terdapat juga kalimat-kalimat ancaman maupun kalimat lain yang mengandung kekerasan. Kalimat-kalimat tersebut kemudian dianalisis dengan cara membedakannya berdasarkan jenis-jenis agresinya. Cara membedakan jenis-jenis perilaku agresif ini adalah selain dengan melihat perilaku percakapan, situasi dan tujuan dari percakapan tersebut juga perlu diperhatikan untuk menentukan jenis agresivitasnya.

Pada komik ini perilaku agresif ditinjau melalui tiga jenis agresi sesuai dengan teori Taylor, yaitu agresi antisosial (*antisocial aggression*), agresi prososial (*prosocial aggression*), dan agresi yang disetujui (*sanctioned aggression*). Berdasarkan teori tersebut ditemukan 22 kalimat yang mengandung jenis-jenis agresivitas tersebut. Hasil penelitiannya adalah terdapat 19 kalimat yang mengandung agresi antisosial (*antisocial aggression*), 2 kalimat yang mengandung agresi prososial (*prosocial aggression*) dan 1 kalimat mengandung agresi yang disetujui (*sanctioned aggression*).

Perilaku agresif sudah tergambar sejak awal cerita dalam komik *Alpha* karya Youri Jigonov ini. Dimulai dari peristiwa penculikan politisi yang dilakukan oleh sekawanan mafia, kemudian tindakan-tindakan agresif lain yang dilakukan baik oleh tokoh Alpha yang merupakan seorang agen rahasia Amerika Serikat yang menyamar maupun oleh tokoh-tokoh lainnya. Tokoh-tokoh tersebut di antaranya yaitu Assia Donkova, seorang istri politikus Rusia yang menjadi objek perilaku agresif oleh beberapa orang di sekitarnya. Selain itu terdapat juga perilaku agresif yang dilakukan oleh sekawanan penjahat dalam komik ini.

Jenis perilaku agresif yang paling banyak terdapat dalam komik *Alpha* karya Youri Jigounov ini ialah perilaku agresif antisosial. Perilaku ini merupakan jenis agresi yang memiliki niat untuk menyakiti orang lain dan tercermin dalam tindakan yang juga menyakiti atau melukai orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Agresi jenis antisosial (*antisocial aggression*) adalah jenis agresi yang paling umum dan paling sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari seperti yang tergambar dalam komik ini.

B. Implikasi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi positif terhadap pengajaran secara umum serta khususnya pengajaran bahasa Prancis sebagai bahasa asing baik dalam lingkungan Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) maupun pengajaran bahasa Prancis di SMA. Berdasarkan hasil penelitian, perilaku agresif dalam komik *Alpha* karya Youri Jigounov didominasi oleh perilaku agresif antisosial yang merupakan jenis perilaku agresif yang juga paling umum ditemukan dalam kehidupan nyata.

Perilaku ini dapat muncul dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan para siswanya. Hasil penelitian ini dapat berdampak baik bagi mahasiswa calon pengajar sehingga mereka mengetahui jenis-jenis perilaku agresif yang terjadi baik dalam karya sastra maupun dalam kehidupan nyata sehingga dapat mengatasinya. Dengan mengetahui jenis-jenis perilaku agresifnya seorang mahasiswa calon pendidik secara tidak langsung juga akan memahami keadaan psikologis para siswanya sehingga dapat menerapkan cara belajar yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan siswa-siswinya.

Perkembangan psikologis para siswa dapat dipelajari mahasiswa UNJ dalam mata kuliah Psikologi Perkembangan. Jadi secara tidak langsung hasil penelitian ini dapat membantu pemahaman dalam mata kuliah tersebut. Di samping mata kuliah Psikologi Perkembangan, hasil penelitian perilaku agresif ini juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran tambahan bagi mata kuliah *Littérature française* dan *Réception écrite*. Hal ini dikarenakan dalam mata kuliah tersebut mahasiswa diminta untuk menganalisis karya sastra yang umumnya

berupa roman, novel maupun teks drama. Namun dengan menganalisis sebuah komik mahasiswa tentunya akan lebih tertarik karena komik dilengkapi dengan gambar-gambar yang menarik. Begitu pula dalam mata kuliah *Réception écrite*, dengan menganalisa teks dari sebuah komik mahasiswa akan mendapatkan materi ajar yang lebih bervariasi.

Selain bermanfaat bagi mahasiswa yang akan menjadi guru di masa mendatang, hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh semua pengajar dalam proses belajar mengajar pengetahuan mengenai perilaku agresif tentunya akan berguna bagi semua guru maupun dosen untuk lebih memahami keadaan psikologis siswa yang diajarnya. Dengan memahami keadaan siswa, maka pengajar akan lebih mudah menerapkan sistem pengajaran yang tepat bagi siswa tersebut sehingga dapat membantunya meraih prestasi belajar yang lebih baik lagi.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan implikasinya terhadap pengajaran bahasa Prancis, dalam penelitian ini maka diharapkan pengajar dapat menggunakan media komik sebagai salah satu alternatif bahan ajar pada kuliah *Littérature française* maupun mata kuliah *Réception écrite* agar peserta didik mendapatkan materi yang variatif.

Selain itu penelitian ini hanya dibatasi pada pembahasan perilaku agresif berdasarkan teori dari Taylor dalam komik *Alpha* karya Youri Jigounov. Oleh karena itu, diharapkan mahasiswa lain dapat melakukan penelitian lain dengan

teori yang berbeda dari sebuah komik dan juga dapat menggunakan sumber data lain sehingga hasil yang didapatkan dari penelitian bisa lebih akurat.

Berangkat dari keterbatasan penelitian yaitu sulitnya memisahkan gambar dengan percakapan dalam sebuah komik untuk mendapatkan makna yang tepat dalam sebuah komik, maka diharapkan untuk penelitian selanjutnya menggunakan juga sebuah teori yang dapat membuktikan suatu makna dalam sebuah komik maupun cerita bergambar dengan lebih akurat. Selain itu dapat juga menggunakan teori perilaku agresif lain yang dapat mengategorikan perilaku tersebut dengan lebih spesifik dan terperinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, Leonard. 1995. *Agresi 1 Sebab dan Akibatnya*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo
- Bourneuf, Roland, Ouellet, Réal. 1981. *L'univers du Roman*. Paris : Presses Universitaires de France
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta : Penerbit Rineka Citra
- Chevalier, Christine. 2007. *Faire Face aux Émotions*. Paris : InterEditions
- Darmawan, Hikmat. 2012. *How to Make Comic*. Yogyakarta: Plotpoint Publishing
- Emzir. 2010. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press
- Filippini, Henri. 1989. *Histoire de la Bande Dessinée*. Paris : Bordas
- Feist, Jess. 2013. *Teori Kepribadian*. Jakarta : Salemba Humanika
- Krahe, Barbara. 2005. *Perilaku Agresif Buku Panduan Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- McCloud, Scott. 2001. *Memahami Komik*. Jakarta: Gramedia
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press
- Myers, David.G. 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Roux, Antoine. 1970. *La Bande Dessinée Peut Être Educative*. Paris: Éditions de l'École

Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa

Taylor, Shelley E. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana

Widyastuti, Yeni. 2014. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Graha Ilmu

JURNAL ONLINE

Rakhmad, Wiwid Noor. 2016. *Kekerasan Terhadap Anak dalam Konstruksi Koran Tempo*. Jurnal Ilmu Sosial, Vol. 15 No. 1, 53-62. Diperoleh dari: <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/ilmusos/article/download/10763/8538>
Diakses pada 9 Juli 2017 pukul 16.11 WIB

Zeilinger, Irene. 2003. *La Violence Verbale, Première des Violences: Comment y Réagir ?*. Bruxelles. Diperoleh dari : <http://www.garance.be/docs/031124violenceverbale.pdf> Diakses pada 10 Mei 2017 pukul 13.22 WIB

SUMBER INTERNET

Centre National de Ressource Textuelles et Lexicales : <http://www.cnrtl.fr/definition/invective> Diakses pada 8 Juli 2017 pukul 13.30 WIB

Lintern@ute <http://www.linternaute.com/dictionnaire/fr/definition/menacer/#definition> Diakses pada 8 Juli 2017 pukul 13.57 WIB

Lintern@ute <http://www.linternaute.com/dictionnaire/fr/definition/attaquer/> Diakses pada 8 Juli 2017 pukul 14.23 WIB

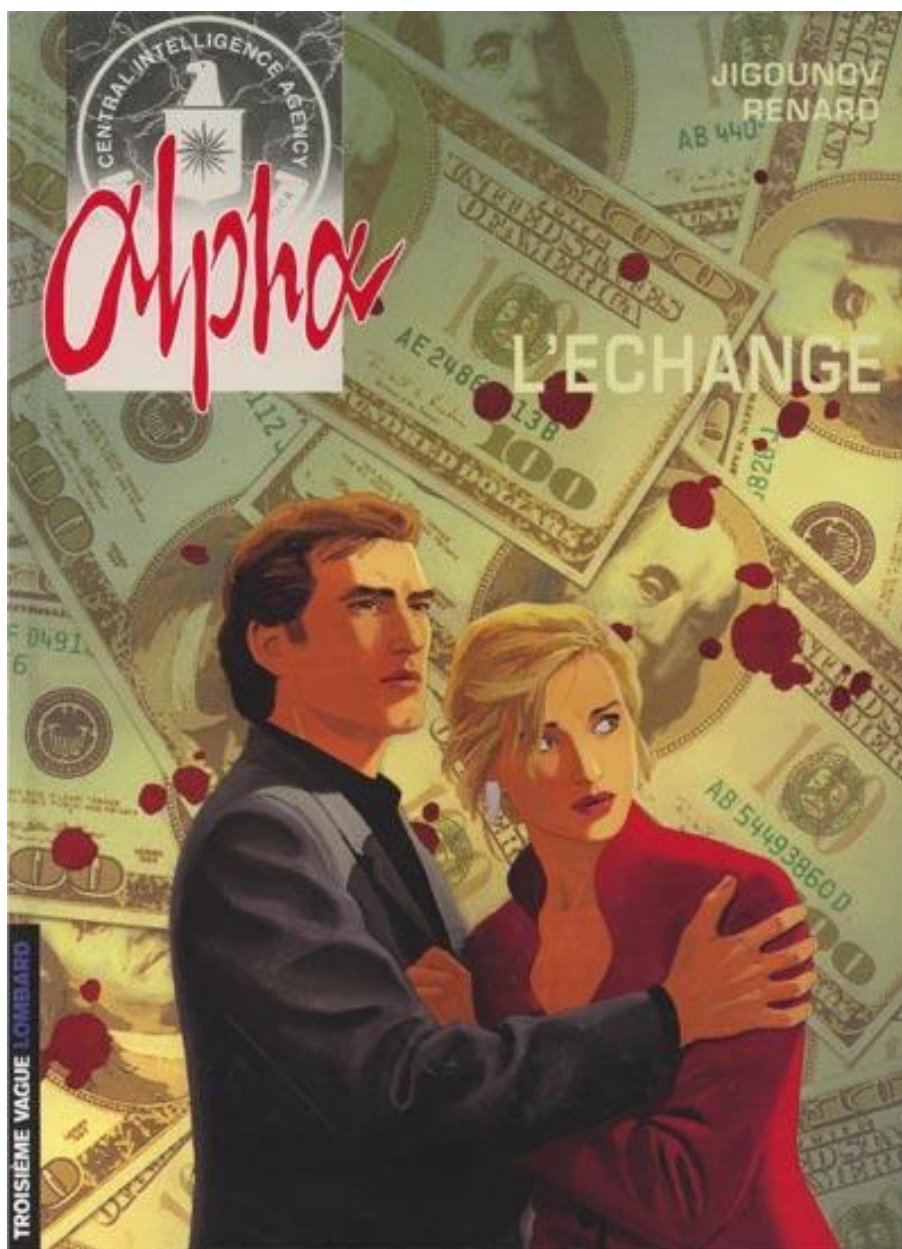
SUMBER NON BUKU

Le Petit Robert micro. 2013. Paris

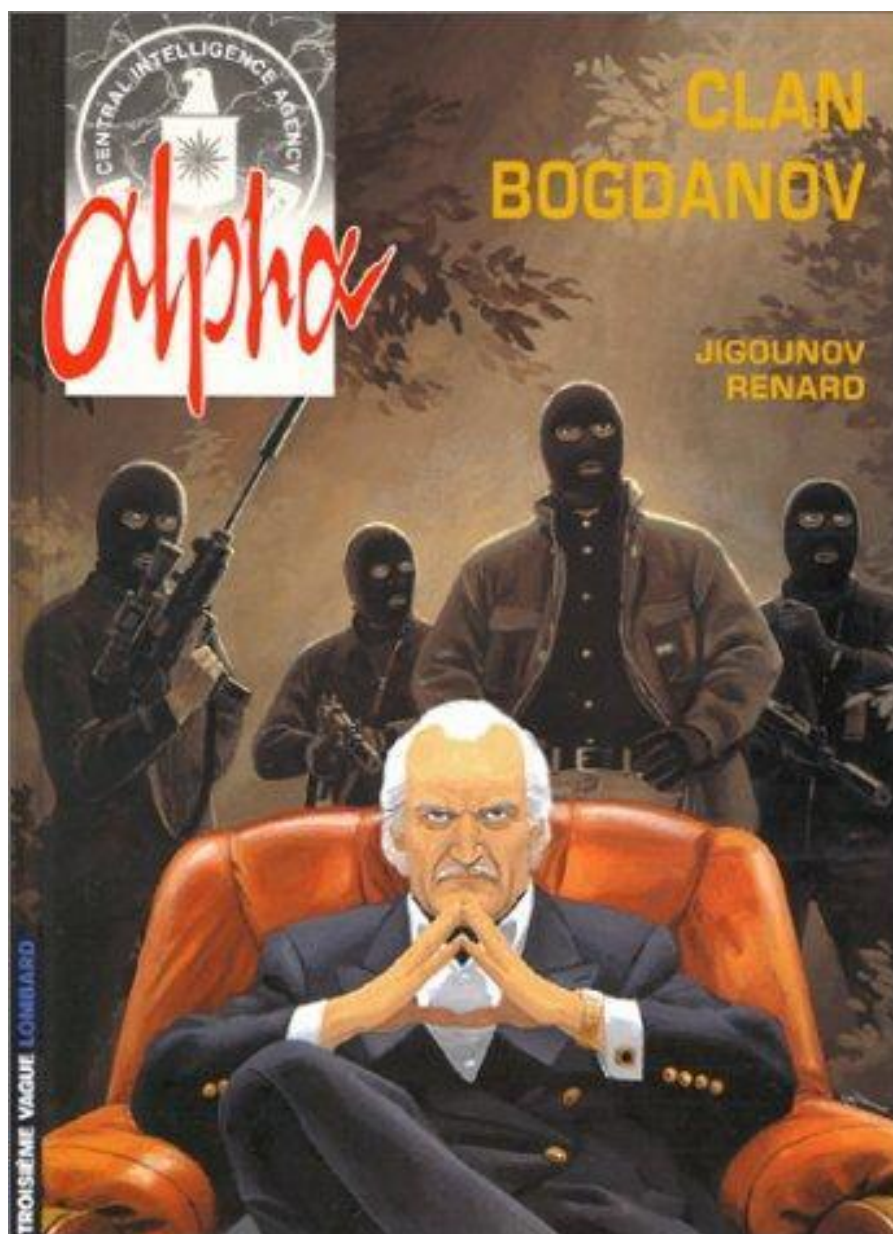
Kamus Prancis-Indonesia

LAMPIRAN

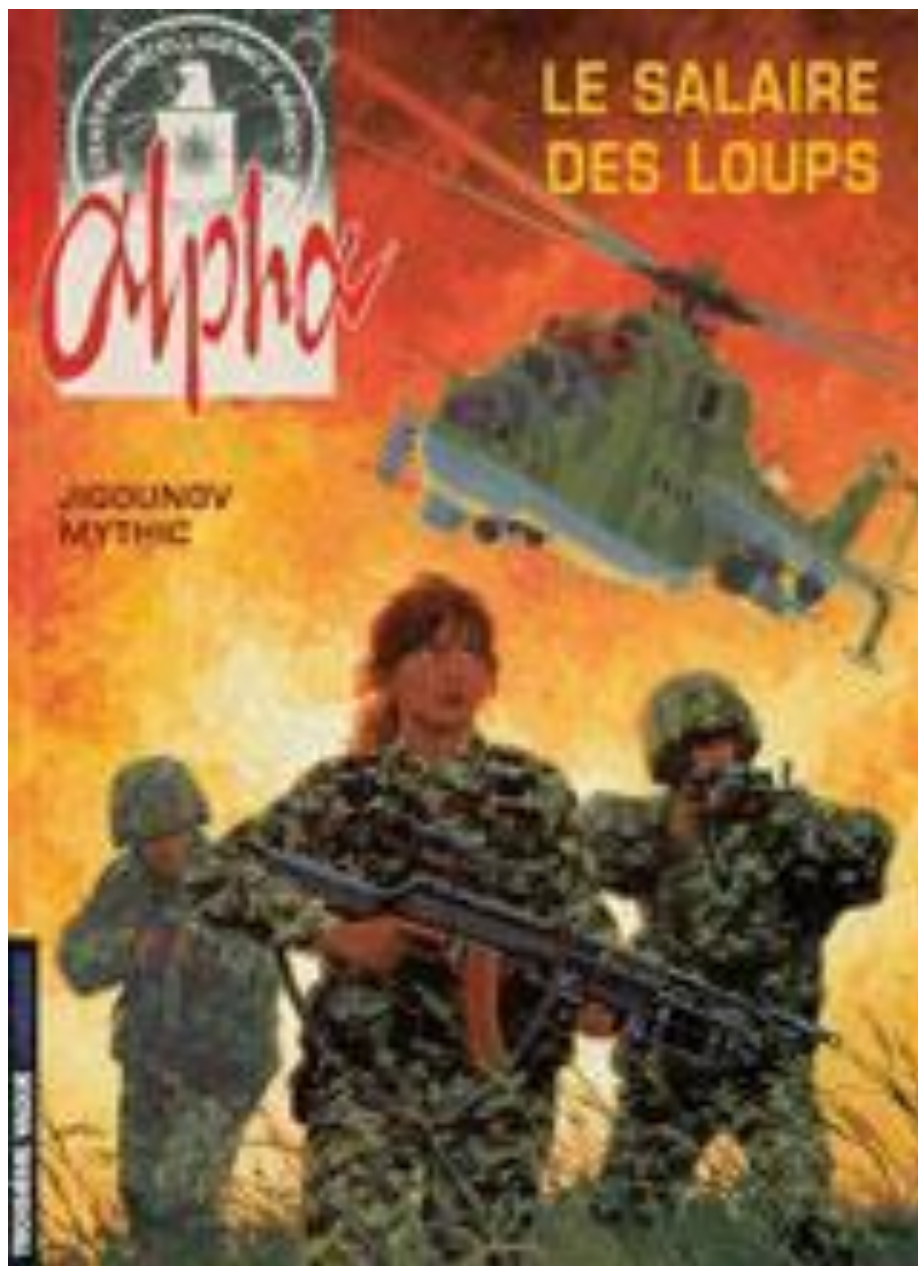
ALPHA 1: L'ECHANGE



ALPHA 2: CLAN BOGDANOV



ALPHA 3: LE SALAIRE DES LOUPS



ALPHA 4: LA LISTE



ALPHA 5: SANCTIONS

